AG NO : 250
TGL TERIMA: 19-3-2016
PARAF :

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 BATUSANGKAR

TESIS

Ditulis Sebagai Syarat Mencapai Gelar Magister (S2)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

M. KURNIAWAN
NIM: PAI. 14.003

PROGRAM PASCA SARJANA

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) BATUSANGKAR

2016

ABSTRAK

M. Kurniawan, NIM. **PAI. 14.003** judul **"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 BATUSANGKAR".** Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar 2016, terdiri dari 158 halaman.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah SMAN 1 Batusangkar merupakan Sekolah Menegah Atas (SMA) yang cukup baik dalam melaksanakan pendidikan karakter kedisiplinan, baik kedisiplinan sekolah maupaun kedisiplinan dalam pembelajaran, dibandingkan Sekolah Menengah Atas (SMA) lainnya yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter disiplin dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Batusangkar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sedangkan teknik menguji keabsahan data, penelitimenggunakan triangulasi.

Hasil temuan penelitian ditemukan data berupa temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum penelitian ini berupa sejarah dan profil SMAN 1 Batusangkar. Sedangkan temuan khusus berupa Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Batusangkar. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin tersebut pertama; dalam bentuk perencanaan pendidikan karakter disiplin yang terdiri dari tujuan, bahan pembelajaran dan metode pembelajaran. Kedua; dalam bentuk penerapan pendidikan karakter disiplin, yang terdiri dari penerapan karakter peserta didik dan penerapan karakter pendidik. Ketiga; dalam bentuk evaluasi pendidikan karakter disiplin, yang terdiri dari evaluasi pembelajaran dan feedback.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Idetifikasi Masalah 7
C. Fokus Penelitian 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 9

BAB II LANDASAN TEORITIK 11

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan 11
2. Tujuan Pendidikan 13
3. Komponen-Komponen Pendidikan 15

B. Pendidikan Karakter

1. Pendidikan Karakter 26
2. Macam-Macam Karakter Kepribadian 29
3. Pengertian PendidikanKarakter 32

4. Komponen Pembentukan Karakter 34
5. TujuanPendidikanKarakter 35
6. Nilai-nilai PendidikanKarakter 36
7. KomponendanDesainPendidikanKarakter 40

C. Disiplin

1. Pengertian disiplin 41
2. Tujuan disiplin 45
3. Fungsi disiplin 46
4. Macam-macam disiplin 48
5. Aspek-aspek disiplin 49
6. Unsur disiplin 50
7. Faktor-faktor disiplin 52
8. Pembentukan disiplin 54

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian PendidikanAgamaIslam 56
2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam 58
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam 60
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam 62
5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam 63
6. Hubungan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam 65

E. Penelitian Relevan 67

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 70

A. Jenis Penelitian 70
B. Metode Penelitian 72
C. Lokasi Penelitian 73
D. Sumber dan jenis data Penelitian 73
E. Teknik Pengeumpulan Data 73
F. Teknik Analisis Data 77
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data. 79

BAB IV HASIL PENELITIAN 81

A. Temuan Umum
   1. Sejarah SMA Negeri 1 Batusangkar..... 81
   2. Profil Sekolah..... 82

B. Temuan Khusus

   1. Proses perencanaan pendidikan karakter disiplin dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI SMAN 1 Batusangkar..... 86
   2. Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin di SMAN 1 Batusangkar..... 99
   3. Proses Evaluasi Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Proses Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI SMAN 1 Batusangkar.... 113

C. Pembahasan

   1. Proses perencanaan pendidikan karakter disiplin dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam 119
   2. Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin di SMAN 1 Batusangkar..... 133
   3. Evaluasi Pendidikan Karakter Disiplin 145

BAB V PENUTUP 152

A. Kesimpulan..... 152
B. Saran..... 154

DAFTAR PUSATAKA. 155

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan,berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakterbangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehudupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang disiplin, religious, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya,

mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik kepada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.[1]

Dunia pendidikan di Indonesia masih mengutamakan kecedasan kognitif, hal ini dilihat dari sekolah-sekolah yang mempunyai peserta didik dengan lulusan nilai tinggi akan tetapi tidak sedikit dari mereka yang mempunyai nilai tinggi itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang baik, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik pula, sebagai nilai akademik yang mereka raih di bangku-bangku sekolah serta melihat dari kelulusan peserta didik yang ditentukan oleh hasil ujian akhir nasional saja.

Beberapa lembaga pendidikan berlomba untuk meningkatkan kecerdasan otak, namun mengabaikan kecerdasan hati, jiwa, dan perilaku, dari sinilah nampaknya pendidikan mengalami ketidakseimbangan dalam mencapai tujuan pendidikan yang hakiki. Akibatnya sering dijumpai perilaku tidak terdidik yang dilakukan oleh kaum terdidik, seperti contoh ditunjukannya kaum elite pemerintah yang banyak korup dan memainkan hukum, padahal mereka memiliki kecerdasan yang tinggi.

Berbagai jenjang pendidikan sejauh ini adalah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), ataupun

[1] Mochtar Buchori. *Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita*. Bandung: PT Angkasa. 2007

perguruan tinggi belum mampu menciptakan manusia berkarakter dan bermoral. Terutama pada jenjang pendidikan sekolah menengah, yang seharusnya lebih diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter khususnya dalam menerapkan nilai-nilai karakter seperti halnya nilai disiplin di sekolah. Nilai-nilai pembentuk karakter berasal dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut.

Nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras, peduli sosial, peduli lingkungan, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, kreatif, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan bersahabat.[2]

Oleh karena itu, salah satu nilai pembentuk karakter adalah nilai disiplin. Nilai kedisiplinan dalam lingkup sekolah merupakan *locus educationis* yang sangat penting, sebab setiap individu dalam lembaga pendidikan belajar hidup bersama untuk mengasah kepekaannya mengenai moral yang dimiliki individu masing-masing. Manusia yang bermoral membutuhkan kedisiplinan diri dan keteguhan prinsip atas nilai-nilai moral yang diyakininya benar. Jadi, tanpa adanya nilai kedisiplinan, sekolah hanya menjadi tempat berseminya berbagai konflik yang tidak dapat dihindari. Sekolah harus berupaya keras meningkatkan moral siswa dengan memberikan pendidikan untuk belajar dengan baik. Belajar bukan hanya dibangku sekolah saja, melainkan belajar yang dibarengi juga belajar moral kehidupan. Belajar moral dapat dimulai dari hal terkecil saja, yaitu jujur dan disiplin Jadi,

[2]Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta. 2011. h. 48

kegiatan tersebut dapat dijadikan upaya dalam meningkatkan kedisiplinan di sekolah.

Disiplin ditunjukkan pada kepatuhan atau ketaatan seseorang terhadap norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan kelompok (masyarakat). Disiplin mempunyai tujuan untuk mendidik, membina, dan menjamin kesejahteraan individu atau masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya kedisiplinan yang menjadi perhatian kita, tetapi juga norma. Tanpa adanya norma, kelompok akan mengalami kekacauan dan kehancuran, karena setiap individu mempunyai kecenderungan dalam berperilaku sesuai dengan keyakinannya. Antara disiplin dan norma mempunyai hubungan untuk membentuk karakter seseorang.

Perilaku disiplin tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni faktor lingkungan, keluarga dan sekolah.Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu factor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Selain sekolah, faktor lingkungan sangat kuat dalam mempengaruhi pembentukan tingkah laku siswa. Apabila siswa berada pada lingkungan disiplin dan bermoral ia dengan sendirinya akan mempunyai sikap disiplin dan bermoral.Faktor keluarga mempunyai peran dalam mendidik siswa, apabila siswa berada pada lingkungan yang disiplin, harmoni, dan lain-lain ia akan terbiasa bersikap baik setiap hari. Maka factor tersebut, harus diperhatikan agar kekerasan dalam dunia pendidikan dapat teratasi dan tidak mempengaruhi situasi lingkungan yang menghambat proses

pembelajaran siswa di sekolah atau mengurangi moral dan disiplin dalam diri siswa sehari-hari.

Membicarakan disiplin sekolah, tidak bisa terlepas dari berbagai persoalan mengenai perilaku negative siswa di Indonesia. Perilaku negatif yang sering terjadi dikalangan siswa saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: maraknya kehidupan seks bebas, keterlibatan dalam narkoba, *geng* motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya yang dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Selain itu, dilingkungan sekolah masih saja ditemukan pelanggaran mengenai peraturan atau tata tertib sekolah, baik dari pelanggaran tingkat ringan atau sampai pelanggaran tingkat tinggi, seperti kasus membolos, perkelahian, menyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya yang dilakukan siswa.

Melihat kenyataan itulah, pendidikan karakter perlu diberlakukan untuk negeri ini, salah satu caranya yaitu dengan mengoptimalkan peran sekolah. Pihak sekolah bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan elemen bangsa lainnya demi mensukseskan agenda besar menanamkan karakter kepada peserta didik sebagai calon penerus bangsa di masa yang akan datang.

Di beberapa sekolah menengah pertama (SMA) di KabupatenTanah Datar pendidikan karakter sudah mulai dilaksanakan. Sekolah-sekolah tersebut diantaranya SMAN 1 Pariangan, sekolah ini sudah mencoba untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaranya namun masih

menemui kegagalan-kegagalan, diantara kegagalan pendidikan karakter dari sekolah ini secara umum terlihat dari para peserta didiknya yang belum bisa mematuhi aturan sekolahnya seperti banyaknya siswa yang terlambat, kerapian pakaian yang masih kurang, dan ada satu peserta didiknya yang bolos ketika jam pelajaran, pacaran, merokok dan sebagainya. Kemudian SMAN 1 Sungai Tarab, sekolah ini juga sudah mencoba untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaranya namun masih menemui kegagalan-kegagalan, diantara kegagalan pendidikan karakter tersebut dari sekolah ini secara umum terlihat dari para peserta didiknya suka balap-balapan seusai jam sekolah, berdua-duaan dengan lawan jenis hingga larut malam (pacaran), merokok dan sebagainya. SMAN 1 Rambatan, SMAN 2 Batusangkar, SMAN 2 Sungai Tarab, sekolah-sekolah ini juga memiliki permasahan yang hamper sama. Dengan demikian implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah tersebut boleh dikatakan belum berhasil.

Namun dari dari beberapa sekolah di atas, ada salah satu sekolah menengah atas (SMA) yang cukup berhasil dalam pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan, sekolah tersebut adalah SMAN 1 Batusangkar. Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu guru SMAN 1 Batusangkar pada grand tour penelitian. Diperoleh data bahwa selama beliau mengajar di SMAN 1 Batusangkar lebih kurang dua puluh tujuh tahun, siswa SMAN 1 Batusangkar belum ada yang terlibat kasus-kasus negatif yang bersifat merusak nama baik sekolah, baik itu berupa kasus besar maupun berupa kasus-kasus kecil. SMAN 1 Batusangkar merupakan sekolah yang memiliki

banyak prestasi, baik itu prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Salah satu prestasi yang dicapai adalah setiap tahun lulusan SMAN 1 Batusangkar selalu diterima diperguruan tinggi ternama. Siswa dan siswi yang masuk ke SMAN 1 Batusangkar adalah siswa dan siswi yang berprestasi di sekolahnya sebelum masuk ke SMAN 1 Batusangkar. Kemudian visi sekolah yang juga menyatakan BERMARTABAT (*"Berdisiplin, Mandiri, Taqwa dan Bersahabat"*).

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan karakter kedisiplinan di SMAN 1 Batusangkar. Penelitian tersebut akan dilaksanakan melalui melalui proses pembelajaran, salah satu mata pelajaran yang menerapkan pendidikan karakter kedisiplinan di SMAN 1 Batusangkar adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini akan peneliti tuangkan dalam judul "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam PendidikanAgama Islam di SMAN 1 Batusangkar" .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam permasalahan ini adalah:

1. Bagaimanakah proses perencanaan penerapan pendidikan karakter disiplin pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Batusangkar?

2. Bagaimanakah proses pelaksanaan penerapan pendidikan karakter disiplin di SMAN 1 Batusangkar?
3. Bagaimanakah evaluasi proses penerapan pendidikan karakter disiplin pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Batusangkar?
4. Bagaimanakah bentuk-bentuk aktifitas keagamaan di SMAN 1 Batusangkar dalam membentuk kedisiplinan?
5. Bagaimanakah bentuk pengawasan penerapan karakter disiplin pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti kelas X dan XI di SMAN 1 Batusangkar?

C. Fokus dan Sub FokusPenelitian

Adapun fokus dari penelitian ini adalah tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter disiplin pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Batusangkar. Sedangkan sub fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses perencanaan penerapan pendidikan karakter disiplin pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Batusangkar?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan penerapan pendidikan karakter disiplin di SMAN 1 Batusangkar?

3. Bagaimanakah evaluasi proses penerapan pendidikan karakter disiplin pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Batusangkar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus dan Sub Fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui proses perencanaan penerapan pendidikan karakter disiplin pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Batusangkar.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan penerapan pendidikan karakter disiplindi SMAN 1 Batusangkar.
3. Bagaimanakah evaluasi proses penerapan pendidikan karakter disiplin pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Batusangkar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1) Manfaat Teoritis: Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa, dan kegiatan penelitian yang akan datang.

2) Manfaat Praktis : Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis istilah asing yang sering dipakai untuk memaknai kata pendidikan adalah; *pedagogie* (bahasa Yunani) dan *education* (bahasa Latin). Kata *pedagogie* sendiri merupakan rangkaian dari dua kata bahasa Yunani: *pias* (anak) dan *ago* (saya membimbing). Dengan demikian pedagogie berarti *saya membimbing anak.* Sedangkan kata *education* menurut Khursyid Ahmad berasal dari kata Latin; *e, ex* (out) artinya keluar, dan *ducare duc* (mengatur, memimpin, menyerahkan). Sehingga *education* memiliki arti mengumpulkan dan menyampaikan informasi (pelajaran), dan menyalurkan/menarik bakat keluar. Dalam praktik pendidikan, kegiatan-kegiatan seperti mengatur, memimpin dan mengarahkan bakat anak merupakan aktifitas utama.[3]

Sedangkan dari sudut pandang terminologis, pendapat para ahli pendidikan cukup beragam dalam memberikan arti pendidikan, dan kenyataannya, pengertian pendidikanini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak terlalu jauh berbeda,berikut ini sejumlah pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli.

[3] Moh. Kosim. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press. 2006. h. 2

a. Langeveld Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugasnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa atau (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujuan kepada orang yang belum dewasa.
b. John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
c. Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala klekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagian yang setinggi-tingginya.

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara essensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.[4]

[4] Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009. h. 2

2. Tujuan Pendidikan

Tentang tujuan pendidikan, tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya *(survival)* baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Manusia dalam usahanya memelihara kelanjutan hidupnya, berusaha untuk mewariskan berbagai nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, masyarakatnya bisa hidup terus. Tetapi bukan hanya itu fungsi pendidikan, fungsi pendidikan yang lain adalah pengembangan potensi-potensi pembawaan atau potensi fitrah yang ada pada individu-individu, supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat. Untuk menghadapi tantangan-tantangan lingkungan pada zaman yang selalu berubah. Seperti pengembangan akal anak-anak di sekolah, menyebabkan anak-anak tersebut bisa menciptakan alat-alat modern untuk mengatasi, misalnya: banjir, gempa bumi, udara dingin, angin beliung, gunung meletus, menempuh jarak yang jauh, dan lain-lainnya, dengan menciptakan alat dan teknologi modern untuk menjawab tantangandan menaggulangi masalah-masalah tersebut. Misal yang diberikan tersebut, adalah untuk membuktikan bahwa pendidikan itu hanyalah alat yang dipergunakan manusia untuk memelihara keberlangsungan kehidupannya. Dengan demikian, tujuan pendidikan itu haruslah berpangkal pada tujuan hidup manusia.

Apa tujuan hidup, atau untuk apa kita hidup, telah menimbulkan jawaban dan pandangan-pandangan hidup yang berbeda-beda, namun islam memberikan jawaban yang tegas dalam hal ini, yaitu sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, *surat Adz Dzariyat 56*;

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*.

Tujuan hidup manusia menurut ajaran islam adalah "mengabdi atau berbakti kepada Allah" atau beribadah kepada Allah". Secara umum beribadah kepada Allah berarti melaksanakan apa saja yang ditugaskan oleh Allah kepadanya dengan sebaik-sebaiknya, dengan penuh tanggung jawab. Secara operasional, ibadah tersebut diartikan sebagai "mengembangkaan sifat-sifat arau nama-nama Tuhan yang indah dalam diri manusia, dan nama-nama Allah yang indah itu dalam diri manusia, maka manusia mampu melaksanakan tugas kekhalifahan di muka bumi. (lihat surat Al An'am, ayat 165). Beribadah dan menjadi khalifah di muka bumi" inilah tujuan hidup manusia menurut ajaran islam.

Tujuan hidup muslim inilah yang menjadi tujuan pendidikan menurut ajaran islam, atau tujuan pendidikan islam, sepanjang sejarahnya, sejak zaman Nabi saw. sampai sekarang ini.

Tujuan-tujuan atau obyektif-obyektif pendidikan di atas dapatlah diterjemahkan secara operasional ke dalam sillabus dan mata pelajaran yang diajarkan diberbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat rendah, menengah dan perguruan tinggi, bahkan pada lembaga-lembaga pendidikan non-formal atau lembaga pendidikan luar sekolah. Pendidikan merupakan gerbang kemajuan suatu bangsa dan peradaban. Pendidikan yang berhasil dan maju sudah pasti dilakukan dengan proses dan metodologi yang baik lagi mapan. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (bapak pendidikan nasional Indonesia, 1889-1959) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: ”pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukakn budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (intelect) .

3. Komponen-komponen Pendidikan

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya, atau ada atau tidaknya proses pendidikan. Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan adalah: [5]

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan suatu hal yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan melalui suatu kegiatan pendidikan. Tujuan

[5] Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam.* Batusangkar: Amzah. 2010. h.113

pendidikan ini didasari oleh sifat ilmu pendidikan yang normatif dan praktis. Ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan normatif, ilmu pendidikan merumuskan kaidah-kaidah, norma-norma dan ukuran tingkah laku manusia. Ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan prkatis, tugas pendidikan dalam hal ini adalah menanamkan sistem norma tingkah laku yang dijunjung tinggi oleh lembaga pendidikan dalam masyarakat melalui para pendidik. Tujuan pendidikan dapat dilihat dalam kurikulum pendidikan yang terjabar mulai dari :

1) Tujuan nasional, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh bangsa seperti yang dicantumkan pada pembukaan UUD 1945.
2) Tujuan institusional, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan.
3) Tujuan kurikuler, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh tiap bidang studi pelajaran/mata kuliah.
4) Tujuan instrukisonal, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan penjabaran tersebut, dapat terlihat bahwa tujuan pendidik atau guru dalam pembelajaran di kelas berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yang bersumber pada Pancasila dan UUD 1945

b. Peserta Didik

Berkembangnya konsep pendidikan, berpengaruh pada pemikiran masyarakat terhadap pengertian peserta didik. Kalau dulu orang berpikir peserta didik terdiri dari anak-anak pada usia sekolah

saja, maka sekarang peserta didik dimungkinkan termasuk juga di dalamnya orang dewasa. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan kemampuan/potensi/bakat yang ada pada diri mereka melalui proses pembelajaran yang disediakan oleh lembaga pendidikan dan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu sesuai dengan usia mereka. Peserta didik dapat dididik karena mereka memiliki kemampuan/potensi/ bakat yang memungkinkan untuk dikembangkan, mempunyai daya eksplorasi (penjelajahan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak), dan dorongan untuk menjadi manusia yang lebih baik.

c. Pendidik

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik. Secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangat pada lembaga tertentu yang berkualitas, seperti guru, dosen, tutor, fasilitator, instruktur, dan sebutan lain yang sesuai dengan khususunya. Terdapat beberapa jenis pendidik yang tidak terbatas pada pendidik di sekolah saja. Dilihat dari lembaga pendidikan, munculah beberapa individu yang tergolong pada pendidik. Pertama guru sebagai pendidik dalam lembaga sekolah, kedua orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, dan ketiga pimpinan masyarakat baik formal maupun nonformal sebagai pendidik dilingkungan masyarakat. Sehubungan

dengan hal tersebut yang termasuk kategori pendidik adalah sebagai berikut :

1) Orang Dewasa Orang dewasa sebagai pendidik dilandasi oleh sifat umum kepribadian orang dewasa, sebagaimana dikemukakan oleh syaifullah yaitu:
    a) Manusia yang memiliki pandangan hidup dan prinsip hidup yang pasti dan tetap.
    b) Manusia yang telah memiliki tujuan hidup atau cita-cita hidup tertentu, termasuk cita-cita untuk mendidik.
    c) Manusia yang cakap mengambil keputusan batin sendiri atau perbuatannya sendiri dan yang akan dipertanggung jawabkan sendiri.
    d) Manusia yang telah cakap menjadi anggota masyarakat secara konstruktif dan aktif penuh inisiatif.
    e) Manusia yang telah mencapai umur kedewasaan, paling rendah 18 tahun.
    f) Manusia berbudi luhur dan berbadan sehat
    g) Manusia yang memiliki kepribadian.
2) Orang Tua Kedudukan orang tua sebagai pendidik, merupakan pendidik yang kodrati dalam lingkungan keluarga. Artinya orang tua sebagai pendidik utama dan yang pertama yang berlandaskan pada hubungan kasih sayang bagi keluarga atau anak yang lahir di lingkungan keluarga mereka. Kedudukan orang tua sebagai

pendidik sudah berlangsung lama, bahkan sebelum ada orang yang memikirkan tentang pendidikan.

3) Guru/Pendidik di sekolah guru sebagai pendidik di sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung mendapat tugas dari orang tua atau masyarakat untuk melaksanakan pendidikan. Karena itu, kedudukan guru sebagai pendidik harus memenuhi persyaratan-persyaratan, baik persyaratan pribadi maupun persyaratan jabatan. Persyaratan pribadi didasarkan pada ketentuan yang terkait dengan nilai dari tingkah laku yang dianut, kemampuan intelektual, sikap dan emosional. Persyaratan jabatan (profesi) terkait dengan pengetahuan yang dimiliki, baik yang berhubungan dengan pesan yang ingin disampaikan, maupun cara penyampainnya.

4) Pemimpin Masyarakat dan Pemimpin Keagamaan Peran pemimpin masyarakat menjadi pendidik didasarkan pada aktifitas dari pemimpin tersebut dalam mengadakan pembinaan atau bimbingan kepada anggota masyarakat yang dipimpin. Pemimpin keagamaan sebagai pendidik tampak pada aktifitas pembinaan atau pengembangan sifat kerohanian manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.

d. Alat dan Fasilitas Pendidikan

Alat dan fasilitas pendidikan sangat dibutuhkan dalam mendukung proses pendidikan. Dengan adanya fasilitas-fasilitas pendidikan, maka proses pendidikan akan berjalan dengan lancar.

Sehingga tujuan pendidikan akan lebih mudah dicapai. Contoh alat dan fasilitas pendidikan diantaranya adalah ruang kelas, lapangan upacara, laboratorium lengkap dengan alat-alat percobaannya, internet di ruang lingkup sekolah, lapangan olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, WC sekolah, kantin sekolah, ruang UKS, dan masih banyak lagi yang lainnya.

e. Metode Pendidikan

Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Tiap-tiap kelas kemungkinan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dengan kelas lain. Untuk itu seorang guru harus mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran.Terdapat beberapa metode yang dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu: pendidik tampak pada aktifitas pembinaan atau pengembangan sifat kerohanian manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi secara lisan atas bahan pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Seperti ditunjukkan oleh Mc Leish, melalui ceramah dapat dicapai beberapa tujuan. Dengan metode ceramah, guru dapat

mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Gage dan Berliner, menyatakan metode ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.

- Kelebihan metode ceramah
  - Guru mudah menguasai kelas.
  - Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.
  - Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar.
  - Mudah dilaksanakan.
- Kelemahan metode ceramah:
  - Membuat siswa pasif.
  - Bila terlalu lama membosankan.
  - Sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar anak didik.
  - Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
  - Terkadang penafsiran murid dengan apa yang dijelaskan guru berbeda.

b) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar dengan cara melibatkan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi dan saling bertukar pendapat/ide atau saling mempertahankan pendapat/ide dalam pemecahan masalah, sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi

merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif. Dibandingkan dengan metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak dari pada metode diskusi.

- Kelebihan metode diskusi:
  - Merangsang siswa untuk ikut mengemukakan pendapat sendiri, menyetujui atau menentang pendapat teman-temannya.
  - Memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan suatu problem bersama-sama.
  - Membina suatu tanggung jawab mengenai suatu pendapat, kesimpulan, atau keputusan yang akan atau telah diambil.
  - Mengembangkan rasa solidaritas/ toleransi.
  - Menuntut kemampuan berbicara secara sistematis dan logis.
- Kelemahan metode diskusi:
  - Tidak semua topik dapat dijadikan metode diskusi, hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
  - Diskusi yang mendalam memerlukan banyak waktu.

- Sulit untuk menentukan batas luas atau kedalaman suatu uraian diskusi.
- Biasanya tidak semua siswa berani menyatakan pendapat sehingga waktu akan terbuang karena menunggu siswa mengemukakan pendapat.
- Memungkinkan timbulnya rasa permusuhan antar kelompok atau menganggap kelompoknya sendiri lebih pandai dan serba tahu daripada kelompok lain.

f. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang dilakukan oleh seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang siswa menjelaskan kepada seluruh siswa dikelas tentang langkah-langkah untuk mengerjakan sesuatu atau bagaimana cara kerja dari suatu alat. Misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat patung dari tanah liat, cara membuat lubang serapan air hujan, langkah membuat pupuk, dan masih banyak lagi yang lainnnya.

- Kelebihan Metode Demonstrasi:
  - Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan.
  - Proses belajar
  - siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
  - Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.
- Kelemahan metode Demonstrasi:

- Siswa kadang kala sukar melihat dengan jelas benda yang diperagakan.
- Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- Sukar dimengerti jika didemonstrasikan oleh pengajar yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

g. Isi Pendidikan

Isi pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu disampaikan kepada peserta didik isi/materi yang biasanya disebut kurikulum dalam pendidikan formal. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Macam-macam pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan keterampilan, pendidikan jasmani, dan lain-lain.

h. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri anak yang ada di alam semesta dan yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Dengan kata lain lingkungan pendidikan merupakan latar tempat berlangsungnya proses pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat berupa benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan, dan peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar peserta didik yang bisa memberikan pengaruh terhadap perkembangannya,

baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Terdapat tiga pusat lingkungan pendidikan, dimana lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Linkungan keluarga

   Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Kerena keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kepribadian anak yang berada ditengah-tengah kehidupan keluarga. Pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Oleh karena itu, tugas utama keluarga dalam pendidikan anak adalah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

2) Lingkungan sekolah

   Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah. Lingkungan sekolah disebut juga lingkungan kedua yang didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga pendidikan di sekolah berperan sebagai bagian dan lanjutan dari pendidikan keluarga, serta merupakan jembatan yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi dengan sesama untuk mencapai tujuan tertentu. Karena lingkungan masyarakat itu sangat luas dan banyak berbagai pihak yang berperan dalam masyarakat tersebut, sehingga memerlukan pengawasan dan pengontrolan yang lebih agar suasana lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang baik bagi pendidikan anak. Masyarakat yang berperan aktif dalam bidang pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam. Kelompok ini berupa organisasi-organisasi pendidikan, sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan sebagainya. Semua kelompok ini perlu dilibatkan secara aktif dalam membantu dan mendukung penyelenggaraan pendidikan.

B. Pendidikan Karakter.

1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seoarang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang.

Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.[6]

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, beperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.[7]

Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter" adalah cara berpikir dan

---

[6] Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012. h. 12

[7] Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*... h. 8

berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara". [8]

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.[9]

Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata *akhlak* berasal dari kata *khalaqa* (خَلَقَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata *akhlaq* berasal dari basaha arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِق) yang artinya pencipta, dan *makhluk* (مَخْلُوْقٌ) yang artinya yang diciptakan.[10]

Menurut ar-Raghib kosa kata *al-khuluq* (الخُلُقٌ) atau *al-khalq* (الخلق) mengandung pengertian yang sama, seperti halnya kosa kata *asy-syurb* dan *asy-syarab*. Hanya saja kata *al-khalq* (الخلق) dikhususkan untuk kondisi

---

[8] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Group. Cet.9. 2012. h. 510
[9] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. 2012. h. 510
[10] Ahmad Mu'adz Haqqi. *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak*. Jakarta: Pustaka Azzam. Cet. 9. 2012. h. 510

dan sosok yang dapat dilihat sedangkan *al khuluq* (الخُلُقٌ) dikhususkan untuk sifat dan karakter yang tidak dapat dilihat oleh mata.

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak dalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela.[11]

Alghazali menerangkan bahwa khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.[12]

Dengan demikian khuluk mencakup kondisi lahir dan batin manusia, baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter. Berdasarkan uraian di atas maka *khuluq* memiliki makna ekuivalen dengan karaktrer.

2. Macam-Macam Karakter Kepribadian

Begitu banyak tipe kepribadian menurut para ilmuwan. Berikut ini adalah tipe-tipe kepibadian menurut masing-masing para ahli agar kita

---

[11] Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia.* Jakarta: Gema Insani Pres. Cet.1. 2004. h. 32

[12] Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia…*

lebih memahami kepribadian peserta didik sehingga saat proses kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dengan maksimal.

Tipe kepribadian dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Kepribadian *Ekstrovert*: Dicirikan dengan sifat sosiabilitas, bersahabat, menikmati kegembiraan, aktif bicara, impulsif, menyenangkan spontan, ramah, sering ambil bagian dalam aktivitas sosial.
2) Kepribadian *Introvert*: Dicirikan dengan sifat pemalu, suka menyendiri, mempunyai kontrol diri yang baik.
3) *Neurosis*: Dicirikan dengan pencemas, pemurung, tegang, bahkan kadang-kadang disertai dengan simptom fisik seperti keringat, pucat, dan gugup.

Pada periode anak sekolah, kepribadian anak belum terbentuk sepenuhnya seperti orang dewasa. Kepribadian mereka masih dalam proses pengembangan.

Karakteristik atau kepribadian seseorang dapat berkembang secara bertahap. Berikut ini adalah karakteristik perkembangan pada masa anak sampai masa puber.

1. Karakteristik perkembangan masa anak awal (2-6 tahun)

   Masa anak awal berlangsung dari usia 2-6 tahun, yaitu setelah anak meninggalkan masa bayi dan mulai mengikuti pendidikan formal di SD. Tekanan dan harapan sosial untuk mengikuti pendidikan sekolah menyebabkan perubahan perilaku, minat, dan nilai pada diri anak. Pada masa ini, anak sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan. Perilaku anak sulit diatur, bandel, keras kepala, dan sering membantah dan melawan

orang tua. Hal ini memang sangat menyulitkan para pendidik. Tak heran, apabila para guru Playgroup sampai SD harus lebih bersabar dalam melangsungkan pembelajaran atau mendidik siswa. Disiplin mulai bisa diterapkan pada anak sehingga anak dapat mulai belajar hidup secara tertib. Dan sikap para pedidik sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

2. Karakteristik perkembangan masa anak akhir (6-12 tahun)

Karakteristik atau ciri-ciri periode masa anak akhir, sama halnya dengan ciri-ciri periode masa anak awal dengan memperhatikan sebutan atau label yang digunakan pendidik. Orang tua atau pendidik menyebut masa anak akhir sebagai masa yang menyulitkan karena pada masa ini anak lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tuanya. Kebanyakan anak pada masa ini juga kurang memperhatikan dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan benda-benda miliknya. Para pendidik memberi sebutan anak usia sekolah dasar, karena pada rentang usia ini (6-12 tahun) anak bersekolah di sekolah dasar. Di sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting untuk keberhasilan melanjutkan studi dan penyesuaian diri dalam kehidupannya kelak.

3. Karakteristik perkembangan masa puber (11/12 – 14/15 tahun)

Masa puber adalah suatu periode tumpang tindih antara masa anak akhir dan masa remaja awal. Periode ini terbagi atas tiga tahap, yaitu tahap: prapuber, puber, dan pasca puber. Tahap prapuber bertumpang tindih dengan dua tahun terakhir masa anak akhir. Tahap puber terjadi pada batas antara periode anak dan remaja, di mana ciri kematangan seksual semakin jelas (haid dan mimpi basah). Tahap pascapuber bertumpang tindih dengan dua tahun pertama masa remaja. Waktu masa puber relatif singkat (2-4 tahun) ini terjadi pertumbuhan dan perubahan yang sangat pesat dan mencolok dalam proporsi tubuh, sehingga menimbulkan keraguan dan perasaan tidak aman pada anak puber. Perubahan fisik dan sikap puber ini berakibat pula pada menurunnya prestasi belajar, permasalahan yang terkait dengan penerimaan konsep diri, serta persoalan dalam berhubungan dengan orang di sekitarnya. Orang dewasa maupun pendidik perlu memahami sikap perilaku anak puber yang kadang menarik diri, emosional, perilaku negatif dan lain-lain, serta membantunya agar anak dapat menerima peran seks dalam kehidupan bersosialisasi dengan orang atau masyarakat di sekitarnya.[13]

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen

[13] Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada. 2006. h. 59

pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.[14] Sedangkan Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara[15].

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana, prasarana, dan, pembiayaan, dan, ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. “Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi

[14] Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.h. 46

[15] Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: strategi membangun karakter bangsa berperadaban.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012. h. 36

pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi."[16]

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik dikeluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

4. Komponen Pembentukan Karakter

Karakter dibentuk melalui pengembangan unsur-unsur harkat dan martabat manusia (HMM) yang secara keseluruhan bersesuaian dengan nilai-nilai unsur luhur pancasila. Lebih rinci harkat dan martabat manusia (HMM) meliputi tiga komponen dasar yaitu hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya kemanusiaan.[17]

1) Hakikat manusia, meliputi lima unsur, yaitu bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah dimuka bumi dan penyandang HAM (hak azazi manusia). Pembentukan karakter sepenuhnya mengacu kepada lima unsur hakikat manusia ini.

---

[16] Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2007. h. 18

[17] Prayitno dan Belferik Manulang. *Pendidikan Karakter Dalam Membangun Bangsa.* Medan: Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan. 2010. h. 37

2) Dimensi kemanusiaan, meliputi lima dimensi, yaitu dimensi kefitrahan (dengan kata kunci kebenaran dan keluhuran), dimensi keindividualan (dengan kata kunci potensi dan perbedaan), dimensi kesosialan (dengan kata kunci komunikasi dan kebersamaan), dimensi kesusilaan (dengan kata kunci nilai dan norma), dimensi keberagamaan (dengan kata kunci iman dan taqwa). Penampilan kelima unsur dimensi kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan karakter individu yang bersangkutan.
3) Pancadaya kemanusiaan, meliputi lima potensi dasar, yaitu daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa, dan daya karya. Melalui pengembangan seluruh unsur panca daya inilah pribadi berkarakter dibangun.

Dalam pembentukan HMM berserta segenap komponen dan unsur-unsur secara menyeluruh menyeluruh mendapat penekanan sepenuhnya. Di samping itu nilai-nilai luhur pancasila yang selama ini diakui terima sebagai falsafah dan jalan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, merupakan benang merah dalam kehidupan yang berkarakter. Oleh karenanya, nilai-nilai luhur pancasila juga menjadi komponen dominan dalam pembentukan karakter individu dan warga masyarakat bangsa.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai

kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.[18]

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah: [19]

a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity)*.

6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat

---

[18] Samani, Muchlas dan Hariyanto… h. 42-43

[19] Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta. 2010. h. 11

dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.[20]

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.[21]

Nilai-nilai karakter tersebut dijabarkan sebagai berikut:[22]

1. Religious

   Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.

2. Jujur

   Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selaludapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

---

[20] Doni Koesuma. 2011. *Pendidikan Karakter: kajian teori dan praktik di sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 9

[21] Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta: Grasindo. h. 9-10

[22] Jhoni Hery Susanto. *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2013.* Jurnal SNEP 1 tahun 2013

Sikap dan tindakan yang menghargai agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

   Tindakan menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

5. Kerja keras

   Tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

   Berfikirdan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil barudari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

   Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

   Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

   Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

    Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan

kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri atau kelompok.

11. Cinta tanah air

    Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri atau kelompok.

12. Menghargai prestasi

    Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat atau komunitatif

    Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta damai

    Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar membaca

    Kebiasaan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

    Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada

lingkunagn alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

17. Peduli sosial

    Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

    Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

7. Komponen dan Desain Pendidikan Karakter

Dilihat dari segi komponennya, pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. [23]

Kemudian dalam desain pelaksanaan pendidikan karakter, menurut Doni Koesoma setidaknya ada tiga desain, yakni: pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan

[23] Lickona, Thomas. 1993. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books. h. 21

monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.

4. Disiplin

A. Pengertian Disiplin

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin *"disibel"* yang berarti Pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi *"disipline"* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib.

Sekarang ini kata disiplin telah berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak pengertian disiplin yang berbeda antara ahli yang satu dengan yang lain. Shochib mengemukakan pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan kedisiplinan diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa yang mengembangkan kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi

dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.[24]

Tulus Tu'u dalam bukunya yang berjudul Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa menyatakan: "*Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerapkali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu".*[25]

Sedangkan Semiawan mendefinisikan bahwa disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu :

(1) Peraturan sebagai pedoman perilaku,
(2) Konsistensi dalam peraturan,
(3) Hukuman untuk pelanggaran peraturan,
(4) Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.[26]

Pengertian disiplin sekolah kadang kala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran

---

[24] Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000. h. 2

[25] Tulus, Tu'u. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo. 2004. h. 31

[26] Conny R Semiawan. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT Ideks. 2009. h. 89

terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment)*.

Margiyanto, mengemukakan bahwa disiplin sekolah adalah *refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules*. Yang dimaksud dengan aturan sekolah (*school rule*) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Strategi umum merancang disiplin siswa, yaitu :

1) Untuk menumbuhkan konsep diri siswa sehingga siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka,
2) Guru terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa,
3) Guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya; dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah,
4) Guru membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri,

5) Guru disarankan guru belajar sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah,
6) Sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan, guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab,
7) Menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan,
8) Dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif,
9) Guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. [27]

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu bentuk kepatuhan, ketertiban dan ketaatan siswa yang dilandasi oleh kesadaran pribadi terhadap peraturan-peraturan yang dibuat oleh diri sendiri atau pihak lain. Ketaatan tersebut dilakuan dalam usaha untuk memperoleh perubahan baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari latihan-latihan yang dilakukan.

Berdasar dari penjelasan tentang definisi disiplin di atas, dapat diketahui bahwa disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Dengan demikian siswa yang berdisiplin akan lebih

[27] Margianto. 2010. *Peningkatan Kedisiplinan Siswa Tiba di Sekolah Melalui Team Work Pada Siswa SMP Negeri 3 Banjarnegara Semester I Tahun Pelajaran.* h. 31

mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar. Disiplin akan memudahkan siswa dalam belajar secara terarah dan teratur. Siswa yang terbiasa belajar teratur baik di rumah maupun di sekolah maka otaknya akan terlatih setiap hari.

Adapun kepatuhan terhadap peraturan secara sadar merupakan modal utama untuk menghasilkan suatu sikap yang positif dan produktif, positif artinya sadar akan tujuan yang akan dicapai, sedangkan produktif mengandung arti selalu melakukan kegiatan yang bermanfaat.

B. Tujuan Disiplin

Disiplin apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekwen maka akan berdampak positif bagi kehidupan dan prilaku siswa, karena disiplin dapat mendorong siswa belajar dengan kongkrit dalam praktek hidup di sekolah tentang hal-hal yang positif.

Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, Margiyanto mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah: (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.[28]

[28] Margianto. 2010. *Peningkatan Kedisiplinan Siswa…* h. 38

Menurut Rimm tujuan membentuk sikap disiplin pada anak sangatlah penting gunanya yaitu : 1) membantu anak untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan dari sifat-sifat ketergantungan sehingga ia mampu berdiri sendiri atas tanggung jawab sendiri, 2) membantu anak untuk mengatasi, mencegah timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha untuk menciptakan situasi yang tertib bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka mentaati segala peraturan yang telah di tetapkan.[29]

Tujuan disiplin sekolah pada dasarnya untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas dan di sekolah. Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa.

C. Fungsi Disiplin

Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa. Disiplin merupakan prasyarat pembentukan sikap prilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang dapat mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar, dan sebagai suatu proses pembentukan sikap dan prilaku dalam kehidupan.

Fungsi disiplin menurut Tu'u adalah[30]:

a. Menata kehidupan bersama

---

[29] Sylvia Rimm. 2004. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia. h. 49

[30] Tulus, Tu'u. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*… h. 38-43

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan dimasing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya penaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

e. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau

hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

D. Macam-Macam Disiplin

Menurut Bahri disiplin dikelompokkan sebagai berikut[31]:

1. Disiplin pribadi, yaitu pengarahan diri ke setiap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan peningkatan kemampuan. Disiplin pribadi merupakan perintah yang datang dari hati nurani disertai kerelaan untuk melakukan disiplin
2. Disiplin sosial yaitu perwujudan dari adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam hidup bermasyarakat. Disiplin sosial berawal dari tingkat kemampuan dan kemauan mengendalikan diri dalam mengamalkan nilai, ketentuan, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, masyarakat dan negara.
3. Disiplin nasional yaitu kemampuan dan kemauan untuk mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh negara.
4. Disiplin ilmu, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan sebagai ilmuwan.
5. Disiplin tugas, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh atasan atau kepala sekolah.

Jenis perilaku disiplin menurut Shochib adalah sebagai berikut[32]:

(5) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
(6) Kepatuhan dinamis artinya bukan kepatuhan yang mati dalam mewajibkan seseorang untuk patuh.
(7) Kesadaran artinya adanya kepatuhan yang sudah menyatu dengan hati dan perbuatan
(8) Rasional artinya kepatuhan melalui proses berpikir

---

[31] Syamsul Bahri. *Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur itu Keren (Pendidikan Anti Korupsi Kelas) 1 SMP/MTS)*. Jakarta: KPK Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat. 2009

[32] Moh Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000. h. 14

(9) Sikap mental yang menyatu dalam diri, artinya kepatuhan yang sudah dijabarkan dalam setiap perilaku dan perbuatan, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.
(10) Keteladanan artinya setiap orang harus dapat menjadi teladan atau contoh yang baik bagi orang lain.
(11) Keberanian dan kejujuran artinya sikap yang tidak mendua, yaitu sikap tegas dan lugas dalam menerapkan aturan atau sanksi.

E. Aspek-Aspek Disiplin

Menurut Bahri ada tiga aspek disiplin yaitu sebagai berikut: [33]

(1) Disiplin nasional yaitu kemampuan dan kemauan untuk mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh negara.
(2) Disiplin ilmu, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan sebagai ilmuwan.
(3) Disiplin tugas, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh atasan atau kepala sekolah.

Jenis perilaku disiplin menurut Shochib adalah sebagai berikut: [34]

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Kepatuhan dinamis artinya bukan kepatuhan yang mati dalam mewajibkan seseorang untuk patuh,
3. Kesadaran artinya adanya kepatuhan yang sudah menyatu dengan hati dan perbuatan,
4. Rasional artinya kepatuhan melalui proses berpikir,
5. Sikap mental yang menyatu dalam diri, artinya kepatuhan yang sudah dijabarkan dalam setiap perilaku dan perbuatan, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.
6. Keteladanan artinya setiap orang harus dapat menjadi teladan atau contoh yang baik bagi orang lain.
7. Keberanian dan kejujuran artinya sikap yang tidak mendua, yaitu sikap tegas dan lugas dalam menerapkan aturan atau sanksi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat difahami bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk membentuk sikap disiplin adalah pemahaman tentang perilaku, menumbuhkan sikap mental yang taat,

[33] Syamsul Bahri… h. 29
[34] Moh. Shochib… h 14

norma yang mengatur, keteguhan hati serta kesadaran untuk mematuhi norma yang berlaku.

F. Unsur Disiplin

Menurut Handayani menyebutkan 4 (empat) unsur disiplin yang memberikan pengaruh yang cukup besar untuk meningkatkan kedisiplinan individu, yaitu sebagai berikut: [35]

(1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk mengatur perilaku. Pola tersebut bertujuan untuk membekali individu dengan pedoman perilaku yang disetujui bersama dalam kelompok, rumah, sekolah dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai 2 fungsi yaitu:

a. Peraturan mempunyai nilai pendidikan Adanya peraturan dapat membantu mendidik siswa, artinya adanya peraturan yang dibuat secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa mengenai nilai moral dan juga mengajarkan siswa akan perilaku mana yang benar dan mana yang salah.

b. Membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan, artinya adanya peraturan atau larangan dapat membatasi perilaku siswa yang tidak diharapkan dan tidak disetujui oleh lingkungan.

(2) Hukuman

Hukuman bertujuan untuk mencegah tindakan yang tidak baik, untuk mendidik dan menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang

[35] Rinawati Handayani. *Penanaman Disiplin dalam Menaati Peraturan dan Tata Tertib*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang. 2007. h. 85

salah mempunyai akibat yang tidak menyenangkan. Hukuman mempunyai 3 fungsi yaitu:

a) Fungsi pertama adalah menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
b) Fungsi kedua adalah fungsi mendidik, yakni menyadarkan anak bahwa setiap perbuatan itu mempunyai konsekuensi.
c) Fungsi ketiga adalah hukuman, yakni memberi motivasi anak untuk menghindari kesalahan.

(3) Penghargaan

Penghargaan yang diberikan kepada siswa sebenarnya tidak perlu selalu berupa materi, tetapi dapat juga berupa kata-kata, pujian, senyuman, tepukan punggung dan sebagainya. Penghargaan mempunyai 3 fungsi yaitu:

a) Fungsi pertama penghargaan mempunyai nilai mendidik, agar dengan diberikannya penghargaan siswa memahami bahwa perilaku yang diperbuat benar.
b) Fungsi kedua penghargaan ialah sebagai motivasi untuk mengulangi dan meningkatkan perilaku yang baik dan disetujui oleh lingkungan sosial.
c) Fungsi ketiga penghargaan ialah memperkuat perilaku, artinya dengan adanya penghargaan siswa merasa perilaku yang dilakukan tidak hanya taat aturan tetapi juga memberikan keuntungan bagi dirinya.

(4) Konsistensi

Konsisten berarti keseragaman atau tingkat kestabilan, konsisten harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsisten dalam peraturan, hukuman, dan juga penghargaan, supaya anak tidak bingung. Jika tidak konsisten anak akan sulit menentukan mana yang benar dan boleh dilakukan dan mana yang salah dan tidak boleh dilakukan. Konsisten mempunyai 3 fungsi yaitu :

a) Fungsi pertama ialah mendidik siswa untuk selalu menjalankan perilaku disiplin dalam kesehariannya.
b) Fungsi kedua ialah motivasi, siswa yang selalu menerima konsistensi hukuman atas perilaku yang salah dan penghargaan atas perilaku yang benar maka akan termotivasi untuk selalu menjalankan perilaku yang benar.
c) Fungsi ketiga ialah mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

G. Faktor-Faktor Disiplin

Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal ialah factor yang berasal dari luar individu, meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan lainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa.

Tu'u menyebutkan bahwa ada beberapa faktor disiplin, yaitu

sebagai berikut: [36]

(1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif kuat terwujudnya disiplin.
(2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur individunya.
(3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
(4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Keempat faktor tersebut sangat berpengaruh dan memberikan peran yang sangat besar bagi peningkatan kedisiplinan siswa. Namun faktor yang paling utama ialah adanya kesadaran diri dan pengakuan atau ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Untuk mewujudkan perilaku yang berdisiplin tidak hanya dengan memberikan aturan yang ketat dan hukuman yang keras atas pelanggaran aturan tersebut, tetapi perlu juga adanya kesadaran diri dari dalam diri individu untuk bersedia mengikuti dan menaanti aturan yang berlaku. Jika individu memiliki kesadaran diri maka ia akan berusaha untuk menaati setiap aturan yang berlaku dan menjalankan kehidupan dengan teratur, selaras, dan seimbang.

Selain itu menurut Semiawan ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu yaitu: [37]

a. Hubungan emosional yang kualitatif dan kondusif sebagai landasan untuk membentuk disiplin.
b. Keteraturan yang konsisten dan berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan.
c. Keteladanan yang berawal dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin

[36] Tulus Tu'u… h. 48
[37] Conny R Semiawan… h. 95

di rumah, seperti belajar tepat waktu.

d. Lingkungan yang berfungsi untuk pengembangan disiplin, baik lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.
e. Ketergantungan dan kewibawaan yang harus dimiliki oleh setiap guru dan orang tua untuk memahami dinamisme perkembangan anak.

H. Pembentukan Disiplin

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang pada sistem nilai budaya yang telah ada pada masyarakat, ada unsur yang membentuk disiplin yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Disiplin dapat dibina melalui latihan-latihan pendidikan, penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu.

Disiplin akan mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, peraturan yang ada dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri.

Musbikin mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan disiplin pada anak yaitu:[38]

(1) Menunjukkan kasih sayang walaupun mereka melakukan kesalahan
(2) Menciptakan disiplin yang tegas dan konsisten
(3) Membiarkan anak menanggung kesalahan yang diperbuat
(4) Tidak menggunakan kata-kata kasar
(5) Memberikan pujian yang dapat membangun kepercayaan diri

Sedangkan Handayani disiplin dapat terbentuk dengan cara: [39]

1) Mendisiplinkan secara otoriter yaitu dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman badan apabila tidak

[38] Imam Musbikin. *Mendidik Anak Nakal*. Madiun: Forum Studi Himanda. 2005. h. 73

[39] Rinawati Handayani… h. 93-94

dapat memenuhi standar disiplin yang telah ditentukan. Dalam disiplin otoriter sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan atau tanda-tanda penghargaan lainnya apabila seseorang berhasil memenuhi standar.

2) Mendisiplinkan secara permisif bisa diartikan sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Dalam cara ini anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri.
3) Mendisiplinkan secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Hukuman dalam cara ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman badan tetapi lebih pada menghilangkan *reward* jika anak tidak bisa memenuhi standar.

Dari uraian di atas maka kedisiplinan memiliki delapan hal yang harus dipahami, mulai dari pengertian disiplin, tujuan, fungsi, macam-macam disiplin, aspek, unsur, faktor dan pembentukan disiplin. Kedisiplinan sendiri dapat mengarahkan perubahan pola sikap dan cara hidup serta kesadaran diri yang harus dilakukan dengan tingkat yang tingggi. Agar menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi kebutuhan untuk mencapai kebutuhan hidup. Pemahaman terhadap kedisiplinan tidak terbatas hanya memahami bagaimana penerapan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemahaman terhadap kedisiplinan diharapkan juga mampu memberikan kesadaran bagi siswa untuk dapat menerapkan kedisiplinan dan menaati peraturan yang berlaku dengan baik. Indikator-indikator yang harus dipahami oleh siswa, seperti pemahaman terhadap hakikat kedisiplinan, fungsi disiplin, unsur disiplin dan faktor kedisiplinan.

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam menyimpulkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan dari segi etimologi dan terminology. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata "didik" yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.[40]

Kemudian ditinjau dari segi terminology, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri.

Diantara pendapat yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.[41]

---

[40] W.J.S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1984. h. 250

[41] UUD 1945. *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*. Penabur Ilmu. 2004. h. 3

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[42]

Selanjutnya H. Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.[43]

Kemudian Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 ayat 1). Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Rachman adalah usaha sadar untuk menyisipkan perseta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran maupun latihan dengan memperhatikan untuk menghormati agama lain dan hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan

[42] Zakiah Daradjad. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995. h. 172

[43] Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2004. h. 153

Nasional[44].

Dari beberapa *definisi* di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan di dalamnya, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yaitu surat *Al-Baqarah ayat 2*.

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ

Artinya: "*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa"*

[44] Abdur Ranchman Shaleh. *Pendidkan Agama Dan Keagamaan: visi, misi dan aksi*. Jakarta: PT Gemawindu Panca Karsa. 2000. h. 31

Al Qur'an sebagai kitab suci telah dipelihara dan dijaga kemurniannya oleh Allah SWT dari segala sesuatu yang dapat merusaknya sepanjang masa dari sejak diturunkannya sampai hari kiamat kelak, hal ini di terangkan dalam sebuah surat dalam Al-Qur'an yaitu surah *Al-Hijr ayat 9.*

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

Hadits merupakan perkataan ataupun perbuatan Nabi Muhammad SAW yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu hal, yang juga dijadikan dasar dan pedoman dalam Islam, dan sebagai umat Islam kita harus mentaati apa yang telah di sunnahkan Rasulullah dalam Hadistnya, hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an surat *An-Nisa ayat 80.*

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: *Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka*

Selain ayat di atas, terdapat juga hadits yang berkenaan dengan mentaati rasul, yang berarti juga menjalani segala sunnah-sunnahnya melalui Al-Hadist yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ أَبَى، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ :مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى.

Artinya: "*Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Setiap ummatku akan masuk Surga, kecuali yang enggan." Mereka (para Shahabat) bertanya: "Siapa yang enggan itu?" Jawab beliau: "Barangsiapa yang mentaatiku pasti masuk Surga, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sungguh ia telah enggan*".[45]

Selain dari dua dasar yang paling utama tersebut, masih ada dasar yang lain dalam negara kita khususnya seperti yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2. Ayat 1 berbunyi, Negara berdasarkan azas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 berbunyi, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing.[46]

Dalam pasal ini kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah menurut agama yang dianutnya bagi warga Indonesia telah mendapat jaminan dari pemerintah dan hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam dan hal-hal yang terdapat di dalamnya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang

[45] Hadits shahih riwayat al-Bukhari (no. 7280) dan Ahmad (II/361).
[46] UUD 1945…. h. 27

kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Zakiah Daradjad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.[47]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *tujuan Pendidikan Agama Islam adalah* sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai *Agama Islam* sehingga menjadi manusia Muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat *Ali Imran ayat 102.*

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

[47] Zakiah Daradjat….

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam".*

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Zakiah Daradjad berpendapat dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam bahwa: Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menumbuh kembangkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menumbuh kembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.[48]

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.

[48] Zakiah Daradjat……

b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
d. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut di atas, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

1) *Pengajaran keimanan.* Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.
2) *Pengajaran akhlak*. Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.
3) *Pengajaran ibadah*. Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.
4) *Pengajaran fiqih*. Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
5) *Pengajaran Al-Quran*. Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti

kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

6) *Pengajaran sejarah Islam*. Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

f. Hubungan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter harusah melibatkan semua pihak; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.

Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri. Pertama, keluarga yang memiliki semangat *(ghirah)* dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualitaskannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keluarga dimana setiap anggotanya saling

menghormati dan menyayangi saling asah dan asuh. Ketiga, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak ngoyo atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. Keempat, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui membelajaran pengetahuan, tetapi melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai.

Lingkungan masyarakat luas juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektis Islam, menurut Quraish Shihab, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada "kini dan di sini", maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Dalam konteks itu, Al-Qur'an dalam banyak ayatnya menekankan tentang kebersamaan anggota masyarakat menyangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak langkah yang sama, solidaritas yang sama.

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis diakletis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya,

untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.[49]

6. Penelitian Relevan

a) Peneletian Nur Ainiyah Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah.

Peneletian Nur Ainiyah Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah, yang membahas tentang peran pedidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam penelitian ini digambarkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman prilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-

[49] Fihris. 2010. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah.* Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo. h. 55

hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam. Penelitian Nur Ainiyah membahas tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Sedang penelitian yang penulis teliti akan mengungkapan usaha sekolah dan guru agama untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kegiatan sekolah dan pembelajaran.

Adapun tujuan peneletian Nur Ainah adalah untuk menjelaskan peran Pendidikan Agama Islam untuk menunjang pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan tujuan dari penelitian penulis adalah untuk mengungkapkan usaha-usaha sekolah dan guru agama untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.

b) Penelitian Suranto Aw. dalam jurnalnya yang berjudul "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komunikasi Interpersonal" persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas pendidikan karakter, yang menjadi perbedaan adalah penelitian yang peneliti adalah penelitian Suranto Aw membahas tentang integrasi pendidikan karakter dalam pebelajaran mata kuliah komunikasi di perguruan tinngi, sedangkan penelitian yang peneliti bahas tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA.

c) Penelitian Buchory MS dan Tulus Budi Swadayani "Implementasi Program Pendidikan Karakter Di SMP", dimana persamaan penelitian sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter, namun yang menjadi perbedaan penelitian ini adalah penelitian Buchory MS dan Tulus Budi Swadayani melaksanakan implementasi pendidikan karakter di SMP, sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran PAI di SMA.

d) Penelitian Ari Kristiani dalam judul penelitiannya "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Di Pg-Tpa Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta". Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Ari Kristiani yang sama-sama membahas implentasi pendidikan karakter, namun yang menjadi perbedaan penelitian Ari Kristiani dengan peneliti adalah Ari Kristiani membahas tentang Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Di Pg-Tpa Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. Sedangkan peneliti Membahas Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PAI di SMA

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggungkapkan tentang cara guru agama dalam mewujudkan pendidikan karakter disiplin terhadap peserta didik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini, karena inti permasalahannya terkait dengan hal-hal yang aktual saat ini.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memamahi fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang secara alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[50]

Ada lima ciri pokok dari penelitian kualitatif: [51]

1. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung. Situasi pendidikan baik dalam lingkungan keluaraga, sekolah dan masyarakat, sebagaimana adanya (alami) tanpa dilakukan perubahan dan intervensi oleh peneliti, merupakan objek bagi penelitian kualitatif. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam situasi pendidikan

[50] Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009. h. 6

[51] Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2007. h. 197

terutama peristiwa sosial, dalam arti interaksi manusia, seperti interaksi siswa-siswa, guru-guru, siswa-lingkungan, merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi kelokasi tersebut, memahami dan mempelajari, perilaku manusia tersebut dalam konteks lingkungannya, sebagaimana yang ditunjukkannya.

2. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik.
3. Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil.
4. Penelitian kualitatif sifatnya induktif.
5. Penelitian kualitatif mengutamakan makna. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya.

Ada sebelas ciri penelitian kualitatif, yaitu: [52]

1. Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (enity).
2. Penelitian kualitatif intrumennya adalah manusia, baik peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain.
3. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif.
4. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori subtantif yang berasal dari data.
6. Penelitian kualitatif mengumpulkan data deskriptif (kata-kata, gambar) bukan angka-angka.
7. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil.
8. Penelitian kualitatif menghendaki adanya batas dalam penelitian nya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam peneltian.

[52] Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*... h. 8

9. Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, realibilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.
10. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan (bersifat sementara).
11. Penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh *(holistik)* berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, pikiran, dan dokumentasi) yang dilakukan subyek penelitian dalam latar alamiah secara emic, menurut yang dikonstruk subjek penelitian untuk membangun teori.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif meliputi tentang penerapan program pendidikan karakter disiplin pada proses pembelajaran kelas X dan XI di SMAN 1 Batusangkar dengan meneliti lansung kejadian belajar antara guru dengan peserta didik di dalam kelas yang pada hal ini peneliti juga membatasi proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja.

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu, studi pendahulaun. Dalam studi pendahuluan terdapat beberapa langkah yang dilakukan, diantaranya studi kepustakaan dan survey lapangan. Langkah kedua adalah tahap persiapan. Yang dilakukan pada tahap ini yaitu, obeservasi untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter disiplin pada proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1

Batusangkar. Langkah selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka kepsek kurikulum, guru PAI, dan siswa SMAN 1 Batusangkar. Dan langkah terkhir yaitu pemaparan. Masing-masing hasil analisis penelitian dibuat kesimpulan kemudian dipaparkan dalam bentuk pembahasan hasil kesimpulan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi atau yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian yaitu di SMAN 1 Batusangkar.

D. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Sumber dan jenis data pada penelitian ini, sumber jenis utama adalah kata-kata hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, dan peserta didik. Kemudian jenis data yang diperloeh yaitu berupa kata-kata dan tindakan, sumber terulis, foto-foto mengenai kegiatan belajar mengajar di kelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menempatkan peneliti sebagai observer non partisipan. Dalam kegiatan ini peneliti dilengkapi dengan alat perekam (Hp) dan catatan kecil serta kamera (Hp)

sebagai alat dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang dalam beberapa tahap berdasarkan perkembangan yang muncul sehubungan dengan jawaban atas suatu pertanyaan. Dalam pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dilakukan sekaligus.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Observasi adalah kegiatan mengamati perilaku dengan sengaja, faktor kesengajaan dalam proses observasi dimaksudkan agar kegiatan observasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian, pengamatan adalah suatu prosedur yang berencana, yang antara lain meliputi melihat dan mencatat jumlah dan taraf aktivitas tertentu yang ada hubungannnya dengan masalah yang diteliti. Jadi dalam melakukan observasi bukan hanya "mengunjungi", "melihat" atau "menonton" saja, tetapi disertai keaktifan jiwa atau perhatian khusus dan melakukan pencataatan-pencatatan.[53]

Observasi atau pengamatan ada dua klasifikasi yaitu pengamatan melalui cara berperan serta (observasi partisipan) dan pengamatan yang tidak berperan serta (observasi non-partisipan). Observasi yang

[53] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta. 2010. h. 199

dilakukan peneliti adalah observasi non-partisipan artinya peneliti tidak berperan langsung di dalam proses pembelajaran, peneliti hanya mengamati. [54]

Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang ada di kelas X dan XI SMAN 1 Batusangkar. Peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran, serta mengamati tahap refleksi setelah pembelajaran dilaksanakan.

b. Wawancara

Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. [55]

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud dari wawancara antara lain: mengkonstruksi mengenai perang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi,

---

[54] Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007. h.126

[55] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik…* h. 198

mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.[56]

Pada penelitian ini, peneliti mengadakan wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan pertama, wakasek kurikulum, dan wawancara dengan guru mata pelajaran mata pelajaran PAI kelas X dan XI, serta siswa sebagai informan pendukung untuk menguatkan informasi dan informan pertama. Wawancara ini untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi implementasi pendidikan karakter disiplin pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan mengumpulkan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau catatan, transkrip, buku agenda dan sebagainya untuk melengkapi data-data yang belum terambil dalam mengamati perangkat dokumen yang berkaitan dengan ketentuan implementasi program pendidikan karakter disiplin pada proses pembelajaran.[57]

Dokumentasi dalam pengertian luas, bahwa dokumentasi bukan

---

[56] Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*... h. 186
[57] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*... h. 201

hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol. Metode dokumentasi ini dapat merupakan metode utama apabila peneliti melakukan pendekatan analisis isi.[58]

Data-data yang diambil peneliti sebagai bukti dokumentasi adalah data-data yang mendukung penelitian seperti catatan mengenai laporan kegiatan sekolah, rencana pengajaran guru, daftar guru SMAN 1 Batusangkar, daftar mata pelajaran SMAN 1 Batusangkar, dll. Selain itu sebagai bukti autentik, penulis mengambil gambar kegiatan pembelajaran guru dan peserta didik dalam bentuk foto.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. [59]

Analisis data merupakan hal yang kritis dala proses penelitian kualitatif data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis. terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya.

---

[58] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik…* h. 202
[59] Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif…* h. 248

Analisis data adalah proses mencari data menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[60]

Dengan demikian definisi analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.

Penelitian kualitatif dalam menganalisis data, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, data setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini yaitu :

---

[60] Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009. h.89

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan sampai setelah selesai di lapangan secara terus sampai penulisan hasil penelitian.

G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan *uji credibility* (validitas internal) untuk keabsahan data yang diperoleh. [61]

Menguji kreadibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dengan yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding antara data tersebut. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber.[62]

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kreadibilitas data menggunakan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan

---

[61] Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif…* h.270

[62] Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013. h.330

triangulasi sumber adalah kepala sekolah, guru (kelas atau bidang studi), dan siswa SMAN 1 Batusangkar. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi reliabel yang didasarkan pada realitas yang ada. Sebaliknya, apabila dengan tiga teknik pengujian kreadibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, berkaitan untuk memastikan data mana yang dianggap benar dan tepat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah SMA Negeri 1 Batusangkar

Sekolah Menengah Atas I Batusangkar (SMA I Batusangkar) adalah sekolah tertua di Kabupaten Tanah Datar didirikan pada tanggal 1 Agustus 1954 yang berlokasi di Jalan Sutan Alam Bagagarsyah No. 41 kelurahan Kampung Baru Kecamata Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. SMA I Batusangkar adalah SMA ke-3 tertua di Sumatera Barat setelah SMA Negeri Bukittinggi dan SMA Negeri Padang yang ke-122 di Indonesia. Sekolah ini dibangun di atas tanah milik pemerintah dengan luas pertamanya 2500 m^2.

Pendirian SMA I Batusangkar dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat yang putus sekolah terutama setelah tamat SLTP karena tidak tersedianya sarana pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMA, dan banyak diantaranya melanjutkan ke luar daerah yang justru memakan biaya yang lebih mahal. Pendirian SMA I Batusangkar diprakarsai oleh Bapak Prof. Muhamad Jamin, SH yang pada masa itu adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaaan, Bapak Ruslan Muljohardjo yang pada waktu itu menjabat sebagai Gubernur Sumatera Barat Tengah dan Ismail Daule yang menjabat sebagai Kepala Inspeksi Pendidikan Sumatera Tengah. Berdirinya SMA I Batusangkar sangat didukung oleh pemerintah dareah setempat melalui DPD dan DPR serta tokoh masyarakat dan ahli pendidikan diantaranya

Prof. Zanudin. St. Kerajaan, Rasyidin, Usman Said, Syukur Manti Sutan, dan Alwi Dahlan.

Berdirinya SMA I Batusangkar juga dilatarbelakangi oleh berdirinya sebuah Perguruan Tinggi Guru (PTPG) yang dicetus oleh Prof. Muhamad Jamin, SH yang ketika itu juga menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai putera Minangkabau, beliau juga bermaksud mendirikan Fakultas Kedokteran di Baso dan FMIPA di Bukittinggi. Pada saat itu di Batusangkar belum ada SMA sehingga untuk mengisi formasi yang ada di PTPG, maka mahasiswanya berasal dari luar Batusangkar. Agar dalam pengisian formasi pada PTPG tidak hanya diisi oleh orang-orang dari luar Batusangkar, serta untuk menampung siswa lulusan SLTP, maka perlu kiranya dibangun sebuah SMA. Berdirinya SMA I Batusangkar juga dimaksudkan sebagai tempat praktek mengajar bagi mahasiswa-mahasiswa PTPG. Untuk memimpin SMA I Batusangkar, maka oleh Bapak Prof. Muhamad Jamin, SH diangkat Bapak I. Wayan Gredek sebagai Kepala Sekolah yang pada waktu itu menjabat sebagai atase Kebudayaan di Roma Italia dan sebelumnya menjabat sebagai staf dari Bapak Prof. Muhamad Jamin, SH.

2. Profil Sekolah

a. Identitas SMAN 1 Batusangkar

Nama Sekolah	:	SMAN 1 Batusangkar
Tahun Berdiri	:	Berdiri tanggal 1 Agustus 1954
NPSN Sekolah	:	10302476

NSS : 301080705001

Luas Tanah : 5103 M^2

Akreditasi : A

b. Visi Sekolah

" *Mewujudkan Insan Cerdas, Beriman, Berkepribadian menghadapi Globalisasi"*

c. Misi Sekolah

1. Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu
2. Mempersiapkan lulusan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi
3. Meningkatkan kompetensi dan profesionalitas tenaga pendidik
4. Melaksanakan manajemen mutu berbasis sekolah
5. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan olimpiade mata pelajaran
6. Meningkatkan disiplin warga sekolah
7. Meningkatkan kreatifitas serta keterampilan siswa melalui kegiatan ilmiah
8. Menata dan melestarikan lingkungan sekolah
9. Meningkatkan pelayanan prima bagi seluruh warga sekolah
10. Meningkatkan aktifitas keagamaan
11. Melaksanakan pelayanan prima bagi seluruh warga sekolah
12. Menyelenggarakan pendidikan berkarakter
13. Mempersiapkan tamatan yang siap bersaing di era global

d. Motto Kerja

BERMARTABAT

"Berdisiplin, Mandiri, Taqwa dan Bersahabat"

e. Kepala Sekolah sudah berjumlah 14 orang semenjak berdiri sampai sekarang

1) I wayan Gredek 1954 – 1962
2) Lamudi Yusuf 1962 – 1965
3) Wazal Azwar 1965 – 1967
4) Nursyirwan Said 1967 – 1967
5) Abd. Muthalib 1967 – 1975
6) Drs. Moh. Nazir 1975 – 1980
7) Drs. Sjamsir Djohary 1980 – 1991
8) Drs. Abu Bakar Daar 1991 – 1993
9) Abdullah 1993 – 1998
10) Drs. Syahrial Kamin 1998 – 2001
11) Drs. Darisman 2001 – 2005
12) Drs. Masrizal Boer 2005 – 2006
13) Nasrul, S.Pd 2007 – 2014
14) Drs. Mardilius, M.Pd 2014 - sekarang

Kepala Sekolah sekarang : **Drs. MARDILIUS, M.Pd**
NIP. 19611231 198703 1 072

Wakil Kepala Sekolah:

1) Rahmad Hidayat, S.Pd (Wakil Kurikulum)
2) Yusuf, S.Pd (Wakil Kesiswaan)
3) Sukirman, S.Pd (Wakil Sarana/Prasarana)
4) Dra. Nelmayeti (Wakil Humas)

Staf Waka:

1) Maidarlis, S.Pd (Staf Wakakur)
2) Elfiano Dewita, S.Sos (Staf Wakakur)

3) Yeni Erita, S.Pd (Staf Wakasis)

Majelis Guru:

1) 52 orang (Guru Tetap)
2) 3 orang (Guru Tidak Tetap)

Pegawai:

1) 4 orang (Pegawai Tetap)
2) 7 orang (Pegawai Tidak Tetap)

f. **Nama-nama Guru, Pegawai Tetap dan Pegawai Tidak Tetap**

No.	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran	Kualifikasi Pendidikan
1.	Drs. Mardilius, M.Pd	Kepala Sekolah	Fisika	S.2
2.	Dra. Helmi	Guru	Ekonomi	S.1
3.	Dra. Zurianti	Guru	P A I	S.1
4.	Dra. Linda Enita	Guru	Kimia	S.1
5.	Dra. Frida Meka	Guru	Bahasa Indonesia	S.1
6.	Drs. Marsal	Guru	Fisika	S.1
7.	Drs.Edi Martendreck	Guru	Fisika	S.1
8.	Asniati Amsal, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris	S.1
9.	Dra. Hasmaini	Guru	Fisika	S.1
10.	Dra. Rahmi. N	Guru	Biologi	S.1
11.	Dra. Zilda Idrianis	Guru	Kimia	S.1
12.	Sunarti, S.Pd	Guru	Matematika	S.1

13.	Drs. Usmayendri	Guru	Penjaskes	S.1
14.	Evi Suhatri, S.Pd	Guru	Matematika	S.1
15.	Dra. Rafniadi	Guru	Sejarah	S.1
16.	Drs. Arionis	Guru	Bahasa Inggris	S.1
17.	Azmer, S.Pd	Guru	B K	S.1
18.	Dra. Efridesni	Guru	Kimia	S.1
19.	Dra. Nelmayeti	Wakil Kepala Sekolah	Matematika	S.1
20.	Jenita, S.Pd	Guru	Geografi	S.1
21.	Dra. Afifah Iska, MA	Guru	P A I	S.2
22.	Dra. Busmayuldestri	Guru	Fisika	S.1
23.	Arlis Alidar	Guru	B.Inggris/B. Jerman	D.3
24.	Syafrizal, S.Pd	Guru	Ekonomi	S.1
25.	Musardiman. S.Ag	Guru	P A I	S.1
26.	Eva Gemini, S.Pd	Guru	Geografi	S.1
27.	Khairul, S.Pd	Guru	Kewarganegaraan	S.1
28.	Rahmi. N, S.Pd	Guru	Matematika	S.1
29.	Anita, S.Pd	Guru	Ekonomi	S.1
30	Dra. Salmanides	Guru	B.Inggris/B. Jerman	S.1
31.	Drs. Erjon .S.Y, M.Kom	Guru	TIK	S.2
32.	Yenni Feriwati, S.Pd	Guru	Kewarganegaraan	S.1

33.	Roswati, S.Pd	Guru	Matematika	S.1
34.	Syafri	Guru	B K	D.3
35.	Sukirman, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah	Seni Budaya	S.1
36.	Fetmi Eldawati, S.Pd	Guru	Ekonomi	S.1
37.	Rospita,S.Pd	Guru	Ekonomi	S.1
38.	Yonhardi, S.Pd	Guru	Penjaskes	S.1
39.	Maidarlis, S.Pd	Guru	Sosiologi	S.1
40.	Ulfitri, S.Pd	Guru	Kimia	S.1
41.	Indrawati, S.Pd	Guru	Sosiologi	S.1
42.	Yusuf, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah	Bahasa Indonesia	S.1
43.	Dra. Syafriati Rasyid	Guru	Biologi	S.1
44.	Dra. Efi	Guru	Sejarah	S.1
45.	Sakirman, S.Pd	Guru	Sejarah	S.1
46.	Dra. Ermawati	Guru	Bahasa Indonesia	S.1
47.	Yeni Erita, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris	S.1
48.	Yossi Lolita, S.Si,M.Si.	Guru	Biologi	S.2
49.	Rahmad Hidayat, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah	Matematika	S.1
50.	Noflismen Anas, M.Pd	Guru	Bahasa Indonesia	S.2
51.	Reni Marlina, S. Kom	Guru	T I K	S.1
52.	Elfiano Dewita, S.Sos	Guru	Sosiologi	S.1

53.	Irzal, S.Pd	Guru Tidak Tetap	Penjaskes	S.1
54.	Santa Alriko, S.Sn	Guru Tidak Tetap	Seni Budaya	S.1
55.	Elfi Yanti, S.Pd.I	Guru Tidak Tetap	Bahasa Arab	S.1
56.	Rahmat Tedi, S.Kom	Guru Tidak Tetap	T I K	S.1
57.	Dani Ramadhan, S.Pd	Guru Sukarela	Sejarah	S.1
58.	Dian Trisna Mustika, S.Pd	Guru Sukarela	Pendidikan Seni	S.1
59.	Melani Yuniqe, S.Pd	Guru Sukarela	Sejarah	S.1
60.	Firda Ningsih, S.Pd.I	Guru Sukarela	Matematika	S.1
61.	Rahma Deni, S.Pd	Guru Sukarela	Bahasa Indonesia	S.1
62.	Misber. D	Pegawai T U	K T U	SMEA
63.	Almy Yarni	Pegawai T U	Bendahara Rutin	SMA
64.	Helmizah	Pegawai T U	Pemg. Inventaris	SMA
65.	Jum'an	Pegawai T U	Kearsipan	SMA
66.	Yenni Weri	Pegawai Tidak Tetap	Petugas Pustaka	SMEA
67.	Desfita Roza	Pegawai Tidak Tetap	Petugas Pustaka	SMA
68.	Elhariati	Pegawai Tidak Tetap	Operator Komputer	SMA
69.	Noveriyani	Pegawai Tidak Tetap	Operator Komputer	SMA
70.	Elwasima Prapukana, S.Si	Pegawai Tidak Tetap	Laboran	S.1
71.	Dhewi Apriliani, SH	Pegawai Tidak Tetap	Petugas Pustaka	S.1
72.	Zulfrianis	Pegawai Tidak Tetap	Jaga Sekolah	STM

g. **Siswa Tahun Pelajaran 2015/2016**

1) Kelas X :
   - ✓ MIPA : 144 orang (4 kelas)
   - ✓ IPS : 105 orang (3 kelas)
2) Kelas XI :
   - ✓ MIPA : 176 orang (7 kelas)
   - ✓ IPS : 69 orang (3 kelas)
3) Kelas XII
   - ✓ MIPA : 140 orang (6 kelas)
   - ✓ IPS : 101 orang (5 kelas)
   - ✓ Jumlah seluruh siswa 735 orang (28 kelas)

Sejak awal berdirinya SMA 1 Batusangkar sampai sekarang telah menghasilkan sebanyak ± 14.384.

h. **Sarana/Prasarana**

1) Ruang Belajar : 21 ruang
2) Ruang Penunjang:
   - ✓ Perpustakaan
   - ✓ Labor IPA (2 ruang)
   - ✓ Labor TIK (1 ruang)
   - ✓ Ruang Guru (1 ruang)
   - ✓ Ruang ibadah/mushalla (1 ruang)

Kalau kita bandingkan jumlah siswa dengan daya tampung tempat beribadah (mushalla) yang ada sangat tidak memungkinkan. Untuk mengatasi hal tersebut sekolah dengan alumni sepakat untuk membangun masjid yang representatif. Berdasarkan kesepakatan tersebut pembangunan masjid sudah berjalan ± 65%. Atas kerja keras alumni dan sekolah mudah-mudahan masjid dapat selesai dalam waktu yang tidak terlalu lama.

j. Siswa SMA 1 Batusangkar yang tamat tahun 2014/2015

- ✓ IPA : 101 orang
- ✓ IPS : 91 orang

Jumlah : 192 orang

B. Temuan Khusus

1. Proses perencanaan pendidikan karakter disiplin dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI SMAN 1 Batusangkar.

   a. Tujuan

   Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk diri manusia yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

   Hal ini sesuai hasil wawancara kepala sekolah yang mengatakan :

   "Tujuan tata tertib atau disiplin sekolah itu adalah untuk membentuk kesadaran warga sekolah untuk patuh dan taat terhadap aturan dan tata tertib yang telah disepakati dan dibuat bersama".

   Dari pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tata tertib bertujuan untuk membentuk karakter disiplin kepribadian siswa, karakter itu berupa kesadaran dan tanggung jawab dalam melaksanakan dan menjalankan aturan-aturan yang telah disepakati di sekolah. Tata tertib bukan hanya untuk siswa saja namun tata tertib teruntuk seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Karakter kedisplinan pribadi akan tercipta apabila kesadaran di dalam diri individu sudah bisa

diimplementasikan melalui perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari. Dengan demikian tujuan dari kedisplinan itu akan tercapai dan bisa direalisasikan sesuai dengan fungsinya. Mengenai tujuan tata tertib sekolah ini diperkuat oleh pernyataan waka kurikulum yang mengatakan:

" Disiplin itu tidak lebih dari kebiasaaan ya, ya tujuan dari disiplin itu adalah untuk membentuk kebiasaan yang baik dan dimana kita coba untuk mentaatinya dan merealisasikannya baik itu pada diri sendiri, lingkungan maupun sekolah".

Dari hasil wawancara kepala sekolah dan waka kurikulum di atas peneliti menganalisa bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk kesadaran dan membentuk kebiasaan pribadi seseorang. Kesadaran akan tercipta apabila manusia bisa mentaati peraturan yang telah dibuat dan disepakatinya. Dari kesadaran pribadi maka akan muncul sebuah kebiasaan. Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal, atau kebiasaan adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi kemudian menjadi tabiat. Kebiasaan mentaati peraturan adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh manusia karena peraturan dibuat untuk di taati dan dilaksanakan.

Hal senada juga dikatakan oleh guru PAI kelas X :

"Dalam pembelajaran yang ibu lakukan dalam kedisiplinan adalah ibu membuat semacam kontrak pemebelajaran sebelum proses PBM dilaksanakan, kontrak ini dibuat tujuannya supaya mereka pada hari selanjutnya siswa tetap disiplin. Alhamdulillah pada minggu keduanya mereka ada 22 orang terlambat namun minggu setelah itu hanya dua orang yang terlambat berarti dengan sangsi itu mereka bisa menyadari, bahwa sangsi yang diberikan itu juga untuk mereka bersama-sama, mungin

sangsinya seperti membeli sandal, atau beli penayang dapat digunakan secara bersama. Dan pada akhirnya mereka akan merasa jera. Nah bagi ibuk seperti itu caranya".

Dari hasil penjelasan guru agama kelas X di atas peneliti memahami bahwa tujuan disiplin dalam pembelajaran adalah untuk membentuk kebiasaan siswa menaati peraturan-peraturan kelas dan peraturan pembelajaran, yang dibuat dalam bentuk aturan-aturan sebelelum belajar atau kontrak pembelajaran.

Hal ini diperkuat dari penjelasan guru agama kelas XI yang mengatakan :

"Tujuan disiplin pembelajaran bagi ibuk adalah untuk menjadikan siswa patuh dan taat terhadap peraturan, patuh dalam aturan kelas, pembelajaran dan sekolah, Jadi penerapan disiplin sudah menjadi biasa bagi siswa".

Dari kedua pernyataan di atas menjelaskan bahwa tujuan disiplin pembelajaran bagi guru PAI kelas adalah untuk membiasakan siswa patuh dan taat terhadap peraturan yang ada seperti dalam pembelajaran, dan peraturan dalam kelas serta peraturan sekolah. Jadi jelas bahwa tujuan disiplin dalam pembelajaran adalah untuk membentuk karakter disiplin kesadaran pribadi siswa untuk mentaati segala bentuk aturan yang dibuat baik itu peraturan pembelajaran, peraturan kelas dan peraturan sekolah.

Dari pengamatan penelitian melalui observasi diperoleh data:

"Pada jam pagi sebelum bel sekolah berbunyi seluruh siswa sudah berada di pekarangan sekolah, diantara siswa ada yang melakukan piket kebersihan. Kemudian siswa yang lain melakukan piket bergantian membersihkan kelas. Pada proses pembelajaran peneliti memperhatikan tidak satupun siswa yang bermain-main dalam belajar, seluruh siswa

mengukuti pembelajaran dengan serius. Ketika guru menagih tugas yang ditugas kepada siswa tampaknya siswa cukup sportif, bagi yang tidak mengerjakan tugas mereka bersedia menerima sanksi berupa mengerjakan tugas di luar kelas".

Hasil observasi di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan disiplin yang dilaksanakan siswa sudah berjalan dengan baik dimana siswa cukup sadar dan memahami peraturan yang telah dibuat sekolah. Seperti piket yang dilaksanakan oleh siswa pada pagi hari, ini merupakan bukti bahwa implementasi tujuan disiplin sudah terlaksana dengan baik. Dalam pembelajaran siswa sudah bisa menerima konsekuensi dari peraturan yang telah disepakati, seperti bagi siswa yang tidak membuat tugas rumah, maka mereka akan mengerjakan tugas tersebut di luar kelas.

Jadi berdasarkan data yang peneliti dapat dari wawancara dan hasil observasi tujuan pendidikan karakter disiplin di SMAN 1 Batusangkar adalah untuk membentuk dan membangun disiplin kecakapan pribadi siswa yang berlandaskan kepada kesadaran, ketaatan dan kepatuhan dari peraturan yang telah ditetapkan oleh guru dan sekolah.

b. Bahan pembelajaran

Bahan pembelajaran adalah acuan yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Bahan acuan tersebut mengacu kepada kurikulum nasional. Hal ini sesuai hasil wawancara waka kurikulum yang mengatakan :

"Tidak ada persiapan khusus, karena pendidikan karakter ini masuk didalam proses pembelajaran di masing-masing mata pelajaran maka

administrasi ya secara umum sama dengan administrasi proses pembelajaran setiap mata pelajaran dimulai dari penyusunan silabus, RPP, analisis, penilaian dan sebagainya".

Hasil wawancara di atas menggambarkan persiapan dalam melaksanakan proses pembelajaran dilakukan oleh guru mengacu kepada silabus dan RPP. Hal ini juga diperkuat oleh pejelasan oleh guru agama kelas XI yang mengatakan :

"Untuk bahan pembelajaran membaca buku yang berkaitan dengan pokok bahasan yang ditulis di RPP karena RPP itu sudah dibuat lama yaitu diawal tahun ajaran baru. Membaca referensi yang berhubungan dengan pokok bahasan yang ditulis di RPP dan ditulis bersama promes, prota dan silabus".

Pernyataan guru PAI kelas X dapat dideskripsikan bahwa setiap sebelum proses pembelajaran dilaksanakan seluruh guru harus membuat bahan perangkat pembelajaran yang harus mereka siapkan setiap awal tahun pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter ini dibuat setiap memasuki tahun ajaran baru, setiap guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disertai dengan silabus, promes, dan prota. Pada setiap rencana pelaksanaan pembelajaran dicantumkan juga mengenai nilai-nilai pembentuk karakter, metode yang digunakan juga disesuaikan dengan karakteristik siswa, keadaan lingkungan sekolah. Hal ini juga di sampaikan oleh guru PAI kelas X yang mengatakan :

"RPP terdiri dari pendahuluan, masalah materi, dan evaluasi. Sarana dan prasarana itu sarana yang dibutuhkan sesuai dengan karakter anak masing-masing tentunya dalam bidang apa".

Perencanaan pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter

disiplin sama seperti perencanaan pembelajaran sebelum-sebelumnya yaitu dengan menyiapkan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, promes, dan prota yang menjadi acuan setiap materi yang akan diajarkan, dan tidak ada persiapan khusus karena pendidikan karakter ini masuk kedalam mata pelajaran jadi persiapan atau perencanaan yang diperlukan sama seperti pembelajaran pada biasanya hanya saja yang berbeda dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dicantumkan nilai-nilai pembentuk karakter agar tidak hanya tujuan pembelajaran yang tercapai tetapi juga tujuan pendidikan nasional juga dapat tercapai secara seimbang.

Dari data wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengenai perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter pada proses pembelajaran kelas X SMAN 1 Batusangkar:

"Kalau secara khusus persiapan penyelenggaraan kami tidak ada. Yang dipersiapkan guru kami, karena guru memiliki cara, strategi yang berbeda-beda tetapi secara umum sesuai dengan ketentuan, kami mengharapkan dari sekolah pada bapak ibu guru di dalam setiap mata pelajaran yang diampu betul-betul menyisipkan pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter masuk kedalam proses pembelajaran di masing-masing mata pelajaran maka administrasi secara umum sama dengan administrasi proses pembelajaran setiap mata pelajaran dimulai dari penyusunan silabus, RPP, analisis, penilaian dan sebagainya".

Dari penuturan waka kurikulum di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran tidak ada persiapan khusus, karena pendidikan karakter secara implisit masuk kedalam masing-masing mata pelajaran maka yang perlu dipersiapkan guru ketika mengajar yaitu dimulai dari penyusunan

silabus, RPP, analisis, dan penilaian. Perencanaan tersebut juga disusun oleh masing-masing guru mata pelajaran yang sesuai dengan strategi guru mata pelajaran itu sendiri, karena masing-masing guru mata pelajaran mempunyai cara, strategi yang berbeda. Tetapi secara umum sekolah mengharapkan setiap guru mata pelajaran menyisipkan nilai-nilai pembentuk karakter seperti ketertiban, kedisiplinan, kejujuran, menghargai orang lain, taat, patuh, budi pekerti dan sebagainya.

Data temuan hasil observasi yang peneliti laksanakan, peneliti melihat bahwa setiap guru memiliki Prota, Promes, Silabus, RPP dalam bentuk *hardfile* maupun *softfile.* Dalam RPPnya juga sudah dicantumkan beberapa nilai-nilai pembentuk karakter disiplin, sarana dan prasaranya yang digunakan kurang memadai.

Dari paparan wawancara dan hasil observasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pesiapan pembelajaran adalah berupa bahan acuan yang digunakan sebagai pedoman untuk proses pembelajaran. Bahan-bahan tersebut seperti; silabus, RPP, prota, prosem, buku pokok mata pelajaran dan sebagainya.

c. Metode

Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dapat juga disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

Hasil wawancara dengan guru PAI kelas XI mengatakan :

"Metode yang sering digunakan metode ceramah, diskusi, problem solving, tanya jawab dan sebagainya.

Penggunaan metode dalam pembelajaran adalah salah satu cara untuk menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas. Metode yang digunakan harus sesuai dengan keadaan siswa dan juga harus sesuai dengan prasarana sekolah. Hal ini diperkuat oleh wawancara peneliti dengan guru PAI kelas XI yang mengatakan :

"Ya pada intinya metode itu bagus, biasanya metode yang digunakan tanya jawab, ceramah, praktik. materi-materi tertentu yang menggunakan praktik tergantung materi yang dibahas itu juga kadang terbatas sarana prasaranya contohnya materi *Birruwalidain*.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode dalam pembelajaran di SMAN 1 Batusangkar berjalan cukup baik, dimana guru mengunaakan metode pembelajaran secara bervariasi. pelaksanaan metode yang digunakan disesuaikan dengan matari pembelajaran.

Hal di atas sesuai dengan hasil obeservasi peneliti selama penelitian menggambarkan "suasana pembelajaran di kelas cukup menyenangkan namun juga terkadang membosankan karena metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, guru hanya sering

menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa kurang aktif cuma mendengarkan penjelasan dari guru saja. Tanya jawab metode yang digunakan oleh guru juga bisa membuat siswa menjadi aktif, siswa diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya atau sebaliknya guru yang bertanya kepada siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan atas materi yang diajarkan, namun jarang sekali ada siswa yang bertanya hanya sebagian kecil saja yang berani bertanya kepada guru. Selain ceramah dan tanya jawab, metode yang digunakan oleh guru praktik atau demonstrasi dan diskusi, metode tersebut juga digunakan pada materi tertentu saja yang memerlukan praktik supaya siswa tidak hanya mengetahui dari teori saja tetapi juga bisa mempraktikkannya. Diskusi digunakan oleh guru pada materi tertentu yang mengenai berita terkini yang perlu didiskusikan maka guru menggunakan metode tersebut, diskusi menjadikan siswa aktif untuk berfikir karena siswa bisa bebas mengemukakan pendapatnya kepada siswa lainnya".

Media yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kebutuhan siswa serta keadaan lingkungan sekolah. Media sebagai alat perantara untuk menyampaikan materi yang diajarkan oleh guru kepada siswa, jadi guru menggunakan alat yang dianggapnya mempermudah guru untuk menyampaikan materi yang diajarkan kepada siswa supaya siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengatasi masalah terhadap siswa yang mengalami

kesulitan dalam penerimaan pembelajaran guru mencoba untuk melakukan aktivitas untuk menarik perhatian siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI kelas XI yang mengatakan :

"Untuk menarik perhatian siswa saya selingi dengan lelucon yang berkait, ya kadang-kadang kita agak sedikit menyimpang dari materi".

Data hasil wawancara di atas dengan guru mata pelajaran PAI tentang tugas dan peran guru pada pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter yang meliputi aktivitas guru untuk menarik perhatian siswa dan yang mengalami kesulitan dalam belajar bahwa masing-masing guru mempunyai strategi sendiri dalam pembelajaran untuk menarik perhatian siswanya agar merasa tidak cepat membosankan dengan metode yang digunakan oleh guru. Ada guru yang menyelipkan lelucon untuk menarik perhatian siswanya, lelucon tersebut terkadang menyangkut dengan materi yang disampaikan namun ada juga yang menyimpang dari materi. Ada juga yang memberikan tugas untuk mencari sumber belajar lainnya supaya siswa merasa tidak cepat bosan dan tertarik dalam pembelajaran.

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI kelas X yang mengatakan :

"Biasanya menugaskan siswa untuk mencari sumber-sumber yang lain itu agak tertarik, anak-anak yang kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan menambahkan kegiatan setelah belajar mengajar setelah pulang sekolah".

Dari wawancara dengan guru PAI di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi masalah terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, guru memberi jam belajar tambahan diluar jam belajar setelah pulang sekolah. Hal tersebut dilakukan oleh guru supaya siswanya tidak ketinggalan dengan siswa lainnya dalam menerima materi pelajaran.

Dari hasil observasi yang peneliti laksanakan selama penelitian berlangsung didapatkan data bahwa Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga dalam penangkapan materi yang dijelaskan oleh guru juga berbeda-beda ada yang bisa langsung paham, ada yang butuh penjelasan lebih mendetail, ada yang tidak paham sehingga mengalihkan perhatiannya untuk yang lain.

Ketika pembelajaran PAI di kelas X IPA 1, kelas tersebut kondisi kelasnya sangat kotor karena siswanya yang kurang tertib dengan peraturan yang ada, seharusnya jadwal piket harian bisa berjalan dengan baik sehingga kelas tidak akan kotor ketika pelajaran sedang berlangsung. Kalau kelas bersih tentunya siswa akan nyaman di kelas dan mudah menangkap pelajaran yang diterangkan oleh guru dan tidak menyita waktu dengan membersihkan kelas pada saat sudah memasuki jam pelajaran, padahal seharusnya saat sudah memasuki jam pelajaran siswa sudah siap rapi, tertib didalam kelas menunggu kedatangan guru untuk memulai proses pembelajaran. Berbeda dengan kelas X IPA 2 yang setiap memasuki kelas sepatu harus dilepas dan

ditaruh di rak sepatu yang terletak di ruang kelas paling belakang. Kelas X IPA 2 merupakan kelas paling terbersih diantara kelas X lainnya, kelas ini bisa dijadikan kelas panutan bagi kelas X lainnya. Begitu pula pada kelas XI, ketika peneliti obsevasi pada lokal XI IPS 1 lokal ini cukup bersih dan nyaman, sedangkan ketika peneliti melakukan observasi ke lokal XI IPA 4 peneliti menemui suasana kurang nyaman di lokal ini karena lolal ini sedikit kotor dan berantakan susunan mejanya. Dengan demikian hendaknya seluruh siswa baik kelas X maupun kelas XI untuk selalu memperhatikan lingkungan kelasnya sendiri supaya menjadi nyaman di dalam kelas dan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal karena tidak terganggu dengan kelas yang kotor dan bau.

Dilihat dari segi efektivitas penggunaan sarana dan prasarana, metode pembelajaran, respon dan aktivitas siswa serta guru yang mengajar maka hasil temuan yang peneliti peroleh selama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Segi penggunaan sarana dan prasarana, media yang digunakan dalam pelajaran ini adalah papan tulis, spidol, infokus dan laptop.
2. Segi metode metode pembelajaran, metode yang digunakan adalah guru berceramah menjelaskan materi pelajaran sedangkan siswa hanya mendengarkan dari guru, terkadang menyimak penjelasan dari guru, terkadang siswa diberi kesempatan untuk bertanya akan tetapi jarang sekali ada siswa yang bertanya hanya terdiam sedangkan guru

menunggu pertanyaan dari siswa. Sehingga kalau tidak ada yang bertanya guru harus melanjutkan materi yang diajarkan karena terbatasnya waktu hanya tiga jam pelajaran perminggu.

3. Segi respond an aktivitas siswa, siswa selalu kelihatan semangat walaupun kadang materi yang belum begitu dimengerti siswa tidak berani untuk bertanya karena malu atau takut, tetapi siswa tersbut agar tidak ketinggalan materinya maka ada siswa yang membantu menjelaskan kembali. Terkadang juga siswa mengalami kebosanan karena hanya mendengarkan ceramah dari guru sehingga ada beberapa siswa yang mengantuk dan melakukan aktivitas sendiri secara diam-diam dengan memainkan HP.
4. Segi guru menyampaikan, penguasaan materi alam mengajar sudah baik, karena memang notabene guru mata pelajaran PAI berasal dari jurusan PAI yang memang menguasai materi-materi yang telah diajarkan

Dari hasil wawancara dan observasi serta hasil pengamatan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sudah dilaksanakan secara maksimal, namun dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru belum menggunakan metode bervariasi, sehingga menimbulkan kebosanan siswa dalam pembelajaran. Berbeda dengan guru PAI kelas XI beliau menggunakan metode pembelajaran bervasiasi sehingga dalam pelaksanaan pembelajarn siswa tidak mengalami kejenuhan. Dengan

metode bervariasi yang dilakukan oleh guru PAI kelas XI, maka pembelajaran yang dilaksanakannya disenangi siswa dan seluruh penyampaian dari metode yang dilaksanakan menimbulkan minat bagi siswa untuk berkreasi dalam menerima pembelajaran.

2. Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin di SMAN 1 Batusangkar.

a. Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik

Penerapan karakter disiplin kepada peserta didik di SMAN 1 Batusangkar berdasarkan indikator-indikator disiplin adalah sebagai berikut:

1) Penerapan peraturan

Salah satu upaya sekolah dalam mengimplementasikan karakter kedisiplinan pada semua siswa melalui penerapan peraturan. Penerapan tata tertib di sekolah dilihat dari bagaimana siswa menaati peraturan sekolah, bersikap tertib, dan disiplin agar dapat mengontrol sikap dan perilakunya sehari-hari. Apabila siswa menaati peraturan sekolah setiap hari berarti telah disiplin dan tertib. Sebaliknya jika siswa tidak menaati peraturan berarti tidak disiplin dan tertib.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas XI mengatakan:

"Peraturan tersebut dibuat untuk kedisiplinan dan menjaga kebersihan, Peraturan yang ada disekolah seperti berpakaian rapi setiap harinya, memakai atribut, seperti topi, bersepatu hitam, selanjutnya piket dilaksanakan setelah pulang sekolah, membuang sampah. Dalam kegiatan lain seperti kultum yang dilaksanakan setiap jumat pelaksannya bergantian antara kelas XI dan XII, kalau upacara dilakukan satu kali dalam satu bulan".

Dari hasil wawancara di atas siswa memahami peraturan berupa tata tertib yang ada di sekolah. Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan lain dari hasil wawancara peniliti dengan siswi perempuan kelas XI yang mengatakan:

"Peraturan sekolah dibuat untuk kedisiplinan siswa yang betujuan untuk mendisiplikan diri pribadi, "Peraturan di sekolah begitu banyak seperti peraturan mengenai kerapian siswa, mulai dari cara berpakaian. kemudian peraturan meneganai jam masuk sekolah yang nanti akan di razia oleh bapak Rahmat. kemudian peraturan piket dilaksanakan setiap pulang sekolah. Kemudian peraturan melaksanakan salat zuhur.".

Dari pernyataan siswa di atas dapat dideskripsikan bahwa peraturan sekolah dibuat adalah untuk mendisiplinkan siswa berlaku bagi seluruh siswa, peraturan tersebut mulai dari jam masauk sekolah, berpakaian, menjaga kebersihan sekolah dan sebagainya. Peraturan yang ada di sekolah untuk ditaati oleh seluruh warganya dan tidak membeda-bedakan satu sama lain sehingga penerapan tata tertib tersebut bersifat adil untuk semua warga sekolah.

Kemudian pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan :

"Peraturan dan tata tertib yang sudah disusun itu harus dipahami dan diterima baik warganya. Jadi tata tertib itu adil dan tidak memandang itu siapa. Kalau sudah melanggar tata tertib maka akan mendapat hukuman. Sehingga sekolah tidak pernah membeda-bedakan siswa".

Kemudian hasil wawancara di atas diperkuat oleh pernyataan waka kurikulum yang mengatakan bahwa :

"Disiplin dibuat bertujuan untuk mendisiplinkan siswa, guru dan sekaligus kepala sekolah, apabila disiplin dianggap positif tentu ini akan dapat membentuk sikap".

Dari hasil wawancara di atas dapat dideskripsikan bahwa disiplin bermanfaat mengajarkan siswa memahami dan berilaku baik bahwa setiap perilaku akan ada hukuman dan penghargaan. Selain itu, membantu siswa mengembangkan pengendalian, pengarahan, dan memberikan pengajaran dalam hati nuraninya untuk membimbing setiap tindakan mereka. Apabila semua siswa dapat beranggapan positif bahwa bersikap disiplin itu penting akan memberikan dampak baik dalam dirinya yang mana setiap mereka bertindak akan diimbangi oleh pengendalian dan pengarahan hati nuraninya.

Dari data obeservasi yang penulis temukan selama penelitian ditemukan data bahwa "implementasi kedisiplinan yang diterapkan sekolah didasari kepada tata tertib sekolah, dimana semua siswa diwajibkan memahami dan menaati tata tertib yang ada agar dalam dirinya terbentuk sikap dan perilaku taat dan disiplin". Upaya penerapan peraturan pada siswa diserahkan kepada guru. Selain itu, implementasi peraturan sekolah disosialisasikan sekolah melalui kegiatan upacara bendera dan saat proses pembelajaran agar semua guru, karyawan, dan siswa paham bahwa setiap bertindak harus sesuai dengan tata tertib di SMAN 1 Batusangkar.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh peraturan tata tertib yang dibuat di sekolah harus diataati dan dijalankan oleh siswa, guru dan karyawan sekolah tidak ada pengeculian. Tata tertib dibuat bertujuan untuk membangun kesadaran

invidu warga sekolah akan pentingnya arti karakter kedisplinan. Kedisiplinan positif akan tercipta apabila seluruh warga sekolah mentaatinya dengan benar. Sebaliknya jika tidak ditaati maka akan menjadi kedisiplinan yang negatif.

2) Pemberian hukuman

Hukuman merupakan suatu bentuk sanksi terhadap pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan. Pemberian hukuman bertujuan untuk memberikan kedaran atas pelanggaran yang dilakukan agar seterusnya memberikan efek jera terhadap pelanggaran yang dilakukan.

Hasil wawancara dengan siswa XI mengatakan :

"Sanksi yang diberikan sekolah seperti apababila tidak memakai baju yang rapi maka baju tersebut akan dicoret dan kalau tidak membuang sampah pada pagi hari maka lokal tersebut akan didenda satu pot bunga, kalau terlambat datang kesekolah, maka kita akan diberi surat peringatan".

Bagi siswa yang belum bisa melaksanakan peraturan dengan baik, mereka akan diberi sanksi sesaui dengan pelanggaran yang dilakukan, dan setiap pelanggaran yang dilakukan siswa akan mendapatkan sanksi berupa teguran atau denda-denda.

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswi mengatakan:

"Sanksi yang diberikan tergantung pelanggaran itu sendiri jika berpakain tidak rapi maka pakaian tersebut akan di coret dengan spidol lalu bagi terlambat bagi laki-laki disuruh push up dan skot jump, jika sudah terlalu sering terlambat maka akan dikenakan sanksi membawa bunga atau membawa pupuk kandang. Kemudian jika terlambat mengikuti kultum akan dikenakan sanksi membawa sepasang sandal tengkelek. Kemudian sanksi bagi yang tidak piket dikenakan membawa saru pot bunga besar"

Sanksi adalah bentuk hukuman yang diberikan sekolah terhadap siswa yang tidak taat aturan. Hasil wawancara dengan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa sanksi untuk siswa bermacam-macam tergantung tingkat kesalahan yang dilakukan siswa. Tujuan pemberian hukuman berupa sanksi kepada siswa adalah untuk membangun kesadaran siswa akan arti disiplin terhadap tata tertib sekolah.

Pemberian hukuman yang diberikan sekolah untuk siswa tidak tertib di sekolah diperoleh melalui hasil pengamatan pada observasi diperoleh data, bahwa:

"Saat dilaksanakan kultum terlihat beberapa siswa SMAN 1 Batusangkar mendapat hukuman untuk memisahkan diri dari siswa yang lain. Hukuman diberikan kepada siswa yang terlambat, sehingga siswa harus bertanggung jawab atas perilakunya yang melanggar tata tertib sekolah.

Hasil pengamatan tersebut sama dengan hasil wawancara kepala sekolah, yang mengatakan bahwa:

"Cara untuk mendisiplinkan siswa salah satunya melalui sanksi berupa pembinaan-pembinaan. Contohnya memberi nasehat, penekanan, teguran, dan mengingatkan siswa mengenai tata tertib sekolah setiap saat".

Maka ketegasan kepala sekolah dalam memberikan hukuman sangat tegas. Terlihat dari seorang anak yang melanggar tata tertib, ia berani bertanggung jawab menerima sanksi. Sanksi yang diberikan kepala sekolah lebih pada kata-kata untuk memberikan pembinaan dan menyadarkan perilaku siswa yang salah karena pemahaman kepala sekolah hukuman untuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) lebih baik berupa pembinaan-pembinaan atau kata-kata lisan.

Selain itu, hasil wawancara kepala sekolah mengatakan:

"Menurut saya, sanksi tersebut tidak memberatkan, karena sanksi di sekolah lebih pada nasehat, teguran, dan pembinaan-p embinaan saja". Sehingga sanksi-sanksi yang diberikan relatif berubah karena disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan.

Dari hasil wawancara dan observasi serta pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa pengadaan pemberian sanksi di sekolah bertujuan untuk memberikan pembinaan, menyadarkan, dan membina agar semua siswa menaati tata tertib yang baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan sekolah. Pemberian hukuman yang diberikan kepala sekolah kepada siswa bertujuan untuk mendisiplinkan siswa melalui pembinaan-pembinaan yang diberikan sekolah setiap hari. Namun hukuman tersebut hanya pembinaan saja dan tidak memberatkan siswa.

3) Pemberian penghargaan di sekolah

Penghargaan merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mengahargai hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Penghargaan dapat diberikan berupa hadiah berupa benda ataupun dalam bentuk kata-kata seperti ucapan terima kasih, nasehat dan sebagainya.

Hasil wawancara dengan siswa Putra Mahardika (ketua OSIS) mengatakan :

"Penghargaan yang sering diberikan guru berupa kata-kata seperti nasehat"

Dari wawancara di atas pemberian penghargaan yang diberikan

kepada siswa di sekolah berupa bentuk nasehat.

Selanjutnya hasil wawancara ditas dipertegas dengan pernyataan Halimah mengatakan:

"Perhagaan dalam bentuk nyata tidak ada, yang ada berupa apresiasi dalam bentuk nasehat"

Hasil wawancara dengan siswa di atas menyatakan bahwa penghargaan dalam bentuk nyata tidak ada namun dalam bentuk apresiasi yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa. Penghargaan itu bermacam-macam seperti pengharagaan berupa bentu benda dan penghargaan dalam bentuk lisan seperti nasehat, ucapan motivasi dan sebagainya.

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh kepala sekolah dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan:

"Penghargaan dalam bentuk materi tiadak ada, karena itu belum pernah kami lakukan, namun penghargaan yang yang diberikan kepada seluruh warga sekolah berupa ucapan terima kasih, motivasi serta nasehat-nasehat yang bersifat meningkatkan kedisiplinan".

Upaya kepala sekolah dalam memberikan penghargaan pada siswa tergolong sering dimana setiap ada kegiatan kepala sekolah selalu memberikan penghargaan dan motivasi walaupun dalam prakteknya penghargaan berupa benda jarang diberikannya. Kepala sekolah lebih banyak memberikan penghargaan di sekolah berupa kata-kata lisan dibandingkan hadiah benda, karena penghargaan berupa kata-kata lebih cepat merangsang dan memotivasi dalam diri siswa.

Kemudian kepala sekolah juga mengatakan bahwa:

“Menurut saya, penghargaan sekolah berupa nasehat dapat diberikan salah satunya saat upacara bendera atau pembelajaran di kelas. Pemberian penghargaan bertujuan untuk memotivasi siswa lain”.

Pemberian penghargaaan tersebut bertujuan untuk memotivasi siswa lain agar mencontoh perilaku temannya dan terus meningkatkan semangat belajarnya. Cara tersebut sangat efektif digunakan di sekolah dalam mengimplementasikan kedisiplinan siswa. Namun, tidak sepenuhnya penghargaan dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa sehingga kepala sekolah lebih banyak memberikan penghargaan berupa kata-kata dibandingkan benda. Hal ini bertujuan untuk selalu merangsang diri siswa agar terus belajar tanpa harus melemahkan semangatnya apabila mereka tidak mendapat penghargaan dari sekolah.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama penelitian tidak menemukan adanya pemberian penghargaan berupa benda atau semacamnya, yang peneliti temukan berupa ucapan apresiasi dan nasehat yang diberikan kepada siswa. Nasehat diberikan bertujuan untuk memberikan motivasi agar siswa lebih meningkatkan kedisiplinan.

Dari hasil wawancara dan pengamatan observasi data disimpulkan bahwa penghargaan yang diberikan sekolah kepada siswa berupa nasehat. Penghargaan dalam bentuk benda tidak ada, pengahargan dalam bentuk benda tidak dilakukan karena penilaian kedisiplinan tidak bisa diukur dengan benda.

4) Konsistensi dari penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan di sekolah

Konsistensi merupakan kesadaran menerima sesuatu akibat dibuatnya suatu perbuatan. Konsistensi dalam kedisiplinan berupa kesadaran dalam mentaati dan mematuhi dari peraturan yang telah dibuat dan telah disepakati bersama. Sanksi yang diterima dari peraturan telah disepakati merupakan konsekuensi yang harus diterima dan dijalani.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, mengatakan bahwa:

"Menurut saya, ya adil. Kita disini harus bersikap adil. Peraturan yang sudah disusun itu harus dipahami dan diterima baik warganya. Jadi tata tertib itu harus adil dan tidak memandang itu siapa. Kalau anak itu sudah melanggar tata tertib maka akan mendapat hukuman. Sehingga sekolah tidak pernah membeda-bedakan siswa".

Hasil wawancara di atas diperoleh data bahwa konsistensi dari unsur disiplin yang diterapkan kepala sekolah konsisten dan tetap untuk semua siswa di SMAN 1 Batusangkar. Dilihat dari penerapan peraturan kepala sekolah sudah tetap, yaitu peraturan yang berlaku harus ditaati oleh semua warga sekolah. Sebaliknya apabila peraturan tersebut berubah selalu didasari oleh kesepakatan guru untuk menata ulang atau merevisi kembali tata tertib yang sudah ada. Oleh karena itu, penerapan tata tertib tersebut sudah berlaku adil untuk semua warga sekolah.

Pernyataan di atas dipertegas dengan hasil wawancara kepala sekolah selanjutnya yang mengatakan :

"Menurut saya, peraturan sudah tegas tetapi dalam artian peraturan untuk siswa sekolah menengah atas. Pemberian hukuman masih relatif karena dilihat dari siswa sering atau tidak melakukan kesalahan. Sekolah sering memberikan penghargaan kepada siswa, namun dalam bentuk nasehat dan ucapan selamat agar siswa lain termotivasi setiap hari".

Hasil wawancara di atas dapat dideskripsikan bahwa kepala sekolah adil dalam menerapkan tata tertib di sekolah terlihat saat siswa menaati tata tertib setiap hari, yakni semua siswa disiplin berpakaian sesuai jadwal sekolah dan ditemukan siswa yang tertib membuang sampah pada tempatnya berlangsung selama penelitian di sekolah setiap hari oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Penerapan hukuman bagi siswa tergolong relatif, dimana pemberian hukuman disesuaikan dengan pelanggarannya. Dari hasil wawancara kepala sekolah di atas juga menjelaskan bahwa pemberian hukuman dalam jenjang pendidikan menengah atas sudah sesuai dengan tingkatan siswa sekolah menengah atas (SMA) berupa pembinaan, teguran, nasehat, dan apabila perilaku siswa sudah melewati batas maka sekolah memberikan pembinaan lanjutan disertai orang tua siswa. Sedangkan penghargaan dilihat sekolah sering atau tidak memberi hadiah pada siswa baik dalam kegiatan-kegiatan lomba, proses pembelajaran di kelas, ataupun secara umum seperti upacara bendera dan saat pembelajaran di kelas.

Fakta ini didukung oleh pernyataan siswa yang mengatakan :

"Peraturan dibuat untuk mendisplinkan siswa dan segala konsekuensi dari peraturan itukita harus terima dan kita jalani"

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa siswa sudah sadar dari

konsekuensi pertauran yang dibuat dan dijalani dengan penuh tanggung jawab. Kemudian dari hasil wawancara di atas juga di dukung oleh hasil pengamatan dan dokumentasi peneliti yang menunjukkan data bahwa :

> "Kepala sekolah dalam menanamkan kedisiplinan melalui penerapan peraturan, pemberian hukuman, dan pemberian penghargaan sudah dikategorikan tetap sehingga konsistensi dari ketiga unsur disiplin sangat terlihat di SMAN 1 Batusangkar".

Dari hasil wawancara, pengamatan obeservasi serta dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penerapan empat unsur disiplin yang diberikan kepala sekolah bersifat demokratis dimana kepala sekolah dalam pemberian peraturan, hukuman, dan penghargaan disertai penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu siswa mengerti mengapa ia harus menaati peraturan yang ada dan memahami bahwa setiap perilaku baik atau buruk diikuti oleh hukuman ataupun penghargaan.

b. Pendidikan Karakter Disiplin Pendidik

Tantangan dunia pendidikan pada zaman sekarang ini adalah tantangan bagi guru di dalam berhubungan dengan siswa dalam proses belajar mengajar.

Disini guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar, hasrat ingin tahu, dan minat yang kuat pada siswanya untuk mengikuti pelajaran di sekolah dan partisipasi aktif di dalamnya. Sebab semakin banyak yang aktif termotivasi untuk belajar maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.

Untuk menjamin terpeliharanya tata tertib dan kelancaran pelaksanaan tugas dalam mencapai tujuan sekolah, maka diperlukan guru yang penuh kesetiaan dan ketaatan pada peraturan yang berlaku dan sadar akan tanggung jawabnya untuk menyelenggarakan tujuan sekolah. Dengan kata lain kedisiplinan para guru sangat diperlukan dalam meningkatkan tujuan sekolah.

Untuk itu, menegakkan disiplin merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan kedisiplinan dapat diketahui seberapa besar peraturan-peraturan dapat ditaati oleh guru. Dengan kedisiplinan di dalam mengajar guru proses pembelajaran akan terlaksana secara efektif dan efisien.

Disiplin guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran- pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap diri sendiri, teman sejawat dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Demikian jelaslah guru merupakan suatu profesi yang tugasnya adalah mengajar, membimbing dan mengarahkan siswanya agar dapat belajar dengan baik dan kreatif, dan hal ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar pendidikan. Profesi ini dijelaskan oleh orang yang telah memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan

Mengenai disiplin pendidik atau guru di SMAN 1 Batusangkar itu mengacu kepada tata tertib sekolah yang telah disepakati, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti yang beliau mengatakan :

"Kedisplinan bagi guru yaitu dengan membuat peraturan semenjak awal ia bertugas di sekolah dan ini pun tertuang didalam kode etik kepegawaian dimana seluruh guru harus mentaati dan memberikan tauladan kepada siswa".

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa tata teritib atau kedisplinan guru sudah terdapat didalam kode etik kepegawaian, dari kode etik tersebut seluruh guru menataatinya dan melaksanakan peraturan tersebut dengan spenuh hati tanpa ada rasa terpaksa. Hal ini di pertegas oleh hasil wawancara dengan waka kurikulum yang mengatakan :

"Kedisiplinan itu tidak lebih dari sebuah kebiasaan, apabila kita mempunyai kesadaran terhadap kedisiplinan tentu semua hal yang menyangkut kedisiplinan akan kita laksanakan dengan sepenuh hati, begitu pula menkalankan disiplin sekolah ya harus kita terima dan kita jalani sepenuh hati, karena kita sebagai guru akan memberikan tauladan kepada siswa".

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa kedisplinan yang ada di SMA Negeri batusangkar merupakan sebuah kebiasaan yang sudah terlaksana semenjek guru menjalankan tugas di sekolah ini. Memalui tanggung jawab yang penuh terhadap kedisipinan bentuk peraturan yang dibuat akan terlaknasa dengan baik. Guru sebagai tauladan bagi siswa sudah selayaknya memberikan contoh yang baik bagi siswanya.

Hasil wawancara lain juga mendukung dari pernyataan di atas seperti yang disampaikan guru PAI kelas X, mengatakan :

"Bagi ibu sebagai guru seyogyanya kita harus menjadi suri tauladan bagi siswa, kalau kita yang terlambat datang terlambat, tentu ini akan menjadi contoh buruk bagi siswa, ya kita sebagai pendidik di sekolah ini sudah menyadari arti penting dari tanggung jawab dari profesi yang kita emban".

Dari hasil hasil wawancara ini tergambar bahwa kesadaran guru sebagai pendidik sangat bertangung jawab terhadap profesi yang mereka jalankan. Kedisiplinan Guru di SMAN 1 Batusangkar merupakan sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru, merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Dari hasil wawancara cara di atas selain itu juga diperoleh data dari hasil pengamatan observasi yang peneliti temukan selama meneti di SMAN 1 Batusangkar diperoleh data sebagai berikut :

"Hasil pengamatan peneliti setiap jam sebelum masuk sekolah guru selalu mengambil absen sebelum bel masuk berbunyi, dan siswa yang datang kesekolah tidak ada melewati dari bel masuk. Pembelajaran terlaksana sebelum jam 07.30 WIB, setelah masuk guru piket mencek ke lokal-lokal untuk memastikan keadaan lokal apakah lokal tersebut ada gurunya yang ada datang atau tidak".

Dengan demikian dari hasil wawancara dan obeservasi serta pengamatan dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisplinan pendidik atau

guru yang di SMAN 1 Batusangkar berjalan dengan baik, terlihat dari gasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru di atas tergambar bahwa SMAN 1 Batusangkar batusangkar memiliki kedisiplinan guru yang baik.

Kendala kedisiplinan guru yang ada di SMAN 1 Batusangkar dimana sekolah ini terletak dalam dua tempat, ini dikarenakan sekolah sedang dalam tahap renovasi, kampus satu berada disamping lapangan gumarang sedangkan kampus duanya berada di samping rumah dinas Bupati Kabupaten Tanah Datar tepatnya di lokasi SMEA lama, sehingga dengan kondisi ini seperti terjadi kemungkinan-kemungkinan lain terhadap kedisiplinan sekolah.

3. Proses Evaluasi Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Proses Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI SMAN 1 Batusangkar.

   a. Evaluasi pada proses Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI SMAN 1 Batusangkar

      Kegiatan evaluasi atau penilaian adalah suatu proses yang sengaja direncanakan untuk medapatkan informasi atau data, dan dengan berdasarkan data tersebut kemudian akan di coba untuk membuat suatu keputusan.

      Adapun kegiatan evaluasi di SMAN 1 Batusangkar berdasarkan wawancara dengan guru PAI kelas XI mengatakan :

      “Kalau itu ada dua, yaitu kognitif itu ulangan harian, ulangan biasa

itu ulangan harian, yang kedua perilaku saya lihat perilaku anak dalam kesehariannya. Ada jadwalnya di prota, promes ada tetapi saya tidak terpaku dengan jadwal"

Dari hasil wawancara ini diperoleh gambaran bahwa penilain yang dilakukan huru terdiri dari dua bentuk yaitu penilaian kognitif dan penilaian afektif. Hal ini juga diperkuat oleh data wawancara dengan guru PAI kelas X yang mengatakan:

"Evaluasi kognitif dan psikomotor, praktik dan ulangan harian, minimal setelah pembelajaran maksimal satu bab".

Dari hasil wawancara di atas diperoleh data bahwa Evaluasi dalam pembelajaran digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa, dalam pembelajaran penilaian dilihat dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian tersebut harus dilakukan supaya tujuan pembelajaran menjadi seimbang yang tidak hanya mementingkan satu aspek saja sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Adapun penilaian yang lakukan di SMAN 1 Batusangkar berupa penilaian kognitif dan penilaian afektif, penilaian kognitif dilakukan pada ulangan harian ulangan tengah semester, ulangan semester, penilaian afektif dilihat dari keseharian sikap siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan penilaian psikomotor dilihat dari keaktifan siswa dalam pembelajaran ketika berdiskusi atau dari hasil praktek siswa pada materi tertentu yang menggunakan metode praktik.

Kemudian dari hasil pengamatan observasi yang peneliti lakukan selama penelitian berlangsung, peneliti tidak menemukan proses evaluasi, karena penelitian dilaksanakan diawal semester, sehingga peneliti tidak menemukan data mengenai evaluasi dalam pembelajaran.

Selain evaluasi yang dilakukan untuk siswa, guru pun mendapat evaluasi tersendiri. Biasanya sekolah mengadakan monitoring untuk setiap guru monitoring dilakukan setiap semester atau setiap enam bulan sekali. Hal ini merupakan penuturan dari waka kurikulum:

"Untuk monitoring proses pembelajaran ini dalam setiap semester kepala sekolah melakukan supervisi, jadi setiap semester setidaknya sekali kepala sekolah atau menugaskan guru senior, jadi supervisi itulah yang nanti akan dimonitoring mulai dari silabus, RPP, termasuk didalamnya sudah implisit tepat materi pendidikan karakter, jadi setiap satu semester sekali atau enam bulan sekali".

Dengan adanya monitoring, sekolah dapat mengetahui sejauh mana guru dalam mengajar para siswanya, dan mengetahui kendala-kendala apa saja yang dialami oleh setiap guru, sehingga nantinya kendala-kendala tersebut dapat teratasi dengan adanya musyawarah dari semua pihak.

Dari data wawancara, dan observasi yang peneliti peroleh dari SMAN 1 Batusangkar, dalam mengadakan evaluasi sekolah ini tidak terpaku pada hasil tes semester, tes tengah semester maupun hasil tes ulangan harian, namun sekolah juga mempertimbangkan bagaimana keseharian setiap anak di dalam kelas. Nilai akhir yang dimasukkan ke dalam raport siswa adalah dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Aspek kognitif dari hasil ulangan tes tertulis, aspek afektif dari

keseharian siswa setiap dalam proses pembelajaran, sedangkan aspek psikomotor dari praktik siswa seperti praktik sholat jenazah pada mata pelajaran PAI.

Dari hasil temuan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa sistem evaluasi di SMAN 1 Batusangkar sudah baik. Dengan sistem penilaian yang melihat dari ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara imbang yang tidak memberatkan pada salah satu aspek.

Selain itu untuk monitoring yang di lakukan sekolah untuk para guru juga sangatlah baik. Karena dengan adanya monitoring seperti itu kita dapat mengetahui aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh guru dan siswa tentunya. Menurut peneliti, evaluasi pembelajaran yang diterapkan di SMAN 1 Batusangkar merupakan evaluasi proses dan hasil.

b. Umpan balik (Feedback)

Untuk mendapatkan umpan balik (dalam proses pembelajaran) dari peserta didik melakukan teknik memancing apersepsi peserta didik. Teknik ini sering dilakukan oleh guru PAI SMAN 1 Batusangkar.

Adapun feedback yang dilakukan oleh guru PAI SMA Negeri 1 Batusangakar berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI kelas XI mengatakan

"Kadang kala saya membuat lelucon untuk menarik perhatian siswa, walaupun terkadang keluar dari materi pembelajaran"

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis deskripsikan bahwa guru PAI kelas XI untuk menarik perhatian siswa guru melakukan tindakan lelucon seperti cerita lucu, cerita-cerita humor dan sebaginya. Dengan cara ini peneliti menganalisis guru PAI kelasXI cukup kreatif dalam menarik perhatian siswa. Hal ini juga diperkuat oleh penjelas guru PAI kelas X mengatakan :

"Biasanya menugaskan siswa untuk mencari sumber-sumber lain. Itulah yang agak menarik semacam memberi pertanyaan setelah itu siswa mencari jawaban.,"

Dari penjelasan wawancara guru PAI kelas X penulis mengalisis dikelas X guru melakukan tindakan-tindakan yang membangkit semanagt siswa, dengan cara seperti yang dijelaskan guru PAI kelas X diatas siswa yang agak pengantuk akan termotivasi untuk mengikutinya.

Dari hasil pengamatan peneliti untuk mendukung penrnyataan diatas, peneliti mengikuti proses pembelajaran di kelas X adalah sebagai berikut:

"Pada awal proses pembelajarn di kelas X IPA 1 penulis mengamati siswa sedang berdoa kemudian dilanjutkan dengan melantunkan asmaul husna dan dilanjutkan dengan tadarus, dari proses setelah tadarus dilaksanakan guru membacakan saritilawah dari ayat yang dibaca, guru memberikan perumpamaan-perumpaan yang diberikan berupa tanya jawab, dari proses tanya jawab ini siswa mencoba menganalisis dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru tadi, kemudian dalam pembelajaran juga demikian dari metode diskusi dan tanya jawab yang dilaksanakan dalam pembelajaran umpan balik yang terjadi adalah ketika siswa ragu dalam sebuah masalah kemudian ditanyakan kepada guru. Seperti itulah psoses feedbeck yang terjadi pada kelas X IPA 1"

Pernyataan diatas didukung oleh hasil pengamatan penelitian yang dilaksanakan di kelas XI IPS 1 yang diperoleh data :

"Proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan pada kelas XI IPS 1 pada waktu pengamatan penelitian yaitu materi *Birruwalidain* dimana metode yang digunakan oleh guru pada materi ini metode bercerita dan bermain peran. Siswa melaksanakan pembelajaran berupa drama pendek, dan bercerita dari hasil pengalaman mereka masing-masing mengenai berbakti kepada orang tua. Setelah proses drama dan bercerita selesai dilaksanakan guru mempersilahkan siswa untuk memberikan tanggapan dari penampilan kawan-kawannya. Proses tanya jawab dan respon siswa pun muncul dari tanggapan yang diberikan. Kemudian guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran meluruskan tanggapan-tanggapan yang sekit kurang tepat. Kemudian guru mempersilahkan bertanya kepda guru apabila dalam proses pembelajaran tadi ada yang dimengert atau tidak. Inilah bentuk proses feedback yang trjadi dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS 1".

Dari data pengamatan dan hasil wawancara diatas diperoleh kesimpulan dalam proses pembelajaran guru melaksanakan metode pebelajaran yang bervariasi dengan demikian feedback akan terjadi pada proses pembelajaran. Guru bisa memaksimalkan pembelajaran dengan memberikan umpan balik terhadap pembelajaran yang dilaknakan. Dengan cara mengajar yang biasa guru tidak akan mencapai penguasaan pembelajaran tuntas. Usaha guru itu harus dibantu dengan mengunakan bantuan seperti *feedback* atau umpan balik yang terperinci kepada guru maupun murid, sumber dan metode-metode pengajaran tambahan dimana saja diperlukan usaha tambahan itu dimaksud untuk memperbaiki mutu pengajaran dan meningkatkan kemampuan anak memahami apa yang diajarkan dan dengan demikian mengurangi jumlah waktu untuk menguasai bahan pelajaran sepenuhnya. Karena peserta didik adalah makhluk individual yang mempunyai pengalaman yang berbeda-beda.

Pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak. Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan, merupakan teknik untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik dalam pengajaran.

C. Pembahasan

1) Perencanaan Pendidikan Karakter Disiplin dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Tujuan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tujuan pembelajaran pada pendidikan karakter disiplin di SMAN 1 Batusangkar adalah untuk membentuk dan membangun disiplin kecakapan pribadi siswa yang berlandaskan kepada kesadaran, ketaatan dan kepatuhan dari peraturan yang telah di tetapkan oleh guru dan sekolah. Dengan adanya tujuan pembelajaran guru maupun siswa dapat menyiapkan diri baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Tujuan umum yang akan kita capai di lingkungan sekolah biasanya kita jabarkan dalam tujuan-tujuan yang lebih kecil. Tujuan yang berfungsi sebagai perantara untuk mencapai tujuan umum dinamakan tujuan *intermidier* atau tujuan antara.

Dalam penjabaran lebih lanjut, sesuai dengan tingkatan, jenis sekolah dan program pendidikan yang diberikan kita mengenal empat tingkatan tujuan pendidikan yaitu :[63]

a. Tujuan umum pendidikan, yakni pembentukan manusia pancasila
b. Tujuan isntitusional (tujuan lembaga pendidikan)
c. Tujuan kurikuler (tujuan bidang studi atau mata pelajaran)
d. Tujuan instruksional (tujuan proses belajar dan mengajar)

Tujuan umum pendidikan nasional adalah rumusan kualifikasi umum yang diharapkan telah dimiliki oleh setiap warga Negara Indonesia setelah menyelasaikan suatu program pendidikan. Tujuan umum ini lazimnya dikemukakan di dalam dokumen-dokumen resmi Negara seperti keputusan MPR, Undang-undang atau Keputusan Menteri pendidikan dan kebudayaan.

Tujuan institusional adalah rumusan kualifikasi yang diharapkan dimiliki oleh setiap orang yang telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat dan jenis lembaga-lembaga pendidikan (sekolah-sekolah) tertentu.

Untuk melaksanakan tugas pendidikan seperti yang digariskan oleh tujuan umum pendidikan diatas, adalah dibebankan kepada lembaga-lembaga pendidikan. Setiap lembaga tersebut memiliki tugas yang harus diselesaikan dalam bentuk rumusan tujuan pendidikan institusional yang harus dicapai pada akhir program pendidikannya.

---

[63] Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*… h. 57

Tujuan kurikuler adalah rumusan-rumusan kualifikasi yang khusus yang harus dimiliki oleh setiap murid atau pelajar atau mahasiswa, setelah mereka mengikuti program kegiatan kurikuler. Misalnya kita mengenal bidang-bidang kurikulum seperti Matematika, IPS, IPA, Bahasa, Pendidikan Agama, dsb, maka mesing-masing bidang kerikulkum atau bidang studi tersebut mengemban tugas-tugas yang dirumuskan dalam tujuan kurikuler.

Tujuan intruksional adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh murid atau pelajar atau mahasiswa, setelah mengikuti pengajaran tertentu, pada suatu saat, atau pada jangka waktu tertentu, maka dengan tujuan intruksional inilah kita benar-benar dapat menyusun suatu program pengajaran yang ril atau nyata, karena tujuan-tujuan kurikuler penyeleseainnya dibebankan pada sauatu bidang kurikulum hanyalah bisa dilaksanakan pada kegiatan intruksional dalam bidang kurikulum tersebut.[64]

Berpedoman kepada para ahli, mengemukan pengertian tujuan pembelajaran yang dikemukan sebagai berikut :[65]

a. Robert F. Mager mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

---

[64] Team Dedaktik Metodik Kurikulum. 1993. *Penganatar Dedaktik Metodik Kurikulum. PBM*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 138-141

[65] Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008

b. Kemp dan David E. Kapel mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.
c. Henry Ellington mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.
d. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.
e. Standar Proses pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Ini berarti kemampuan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran mencakup kemampuan yang akan dicapai siswa selama proses belajar dan hasil akhir belajar pada suatu kompetensi dasar.

Meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi tampaknya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa: Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

b. Bahan Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan penelitian SMAN 1 Batusangkar penggunaan bahan ajar yang telah dilaksanakan oleh guru, seperti silabus, prota, RPP, buku pokok pembelajaran dan sebagainya. Dengan acuan bahan ajar tersebut guru PAI SMAN 1 Batusangkar dalam proses pembelajaran tidak mengalami kesulitan karena fungsi bahan ajar bagi guru yaitu dapat menghemat waktu mengajar, mengubah peran guru menjadi seorang fasilitator, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif serta sebagai alat evaluasi pencapaian hasil belajar. Dengan demikian seluruh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Batusangkar berjalan dengan baik.

Bahan ajar adalah sebuah persoalan pokok yang tidak bisa dikesimpangkan dalam satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang cara pembuatan bahan ajar.[66] Selain itu, Depdiknas juga menambahkan bahwa bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Buku disusun dengan

[66] Andi Prastowo. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* Yogyakarta: Diva Press. 2014. h.16

harapan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pengembangan bahan ajar, seperti kepala sekolah, guru, pengawas sekolah maupun pembina pendidikan lainnya. Bagi kepala sekolah buku ini dapat dijadikan bahan pembinaan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar.

Menurut para ahli pengertian bahan ajar adalah sebagai berikut: [67]

a) Menurut National Center For Competency Based Training, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instuktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun tak tertulis.
b) Menurut Pails Ache dalam Diknas, bahan ajar adalah gabungan dari dua kata "teaching materia". Maknanya terdiri atas teaching yang berati mengajar dan material yang berarti bahan. Jadi bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
c) Menurut Suharsimi Arikunto dalam Belawati dan kawan-kawan, memberikan pendapat tentang pentingnya bahan ajar yakni bahan ajar merupakn inti yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Karena memang bahan pembelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai pembelajar.

[67] Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* … h.17

d) Menurut Darwyn Syah, dkk sebagaimana dikutip oleh Zainuddin Arif, Bahan pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisikan pesan dalam bentuk-bentuk, konsep, prinsip, definisi, kontes, data, fakta, proses, nilai, dan keterampilan

e) Sedangkan menurut Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, bahan ajar adalah seperangkat sarana yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Dari beberapa pandangan mengenai pengertian bahan ajar tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasdi, alat maupu teks) yang disusun secar sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik yang digunakan dalam proses pembelajar dengan tujuan perencanaan dan penelaan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul atau make, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan sebagainya.

c. Metode

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan metode pembelajaran yang dilaksanakan guru PAI di SMAN 1 Batusangkar terdiri dari dua bentuk, pertama metode guru PAI kelas sebelas yang hanya memakai metode pembelajaran klasik, seperti ceramah, dan diskusi sedangkan guru

PAI kelas XI menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti; metode drama, problem soving, diskusi, number head together dan sebaginya. Dengan demikian terjadi perbedaan metode pembelajaran antara kelas X dan kelas XI.

Namun pada hakekatnya setiap metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI SMAN 1 Batusangkar sudah bisa dipahami oleh siswa, ini karena kemampuan kognitif siswanya baik. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilaksanakan yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami, kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dan analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi *extrinsic*, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
b) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
c) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
d) Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
e) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.[68]

Memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menarik. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat tergantung kepada tujuan, isi, proses belajar mengajar. Ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan dalam kelas atau diluar kelas. Metode-metode pembelajaran tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

[68] Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching.* Jakarta: Quantum Teaching. Hlm. 52-53

a. Metode Ceramah

Sudah sejak lama ceramah digunakan oleh para guru dengan alasan keterbatasan waktu dan buku teks. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan menganggap metode ceramah sebagai metode belajar-mengajar yang mudah digunakan. Kecenderungan ini bertentangan dengan kenyataan bahwa tidak setiap guru dapat menggunakan metode ceramah dengan benar. Metode ceramah bergantung kepada kualitas personalities guru, yakni suara, gaya bahasa, sikap, prosedur, kelancaran, kemudahan bahasa, dan keteraturan guru dalam memberi penjelasan: yang tidak dapat dimiliki secara mudah oleh setiap guru.

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada siswa. agar siswa efektif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan berpikir untuk memahami suatu proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis.[69]

Dari definisi metode ceramah diatas, dapat disimpulkan metode ceramah sebagai sebuah bentuk interaksi belajar-mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok peserta didik.

[69] Ladjid, Hafni. 2005. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Quantum Teaching. Hlm. 121

b. Metode Diskusi

Diskusi merupakan istilah yang sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sering kali didengar percakapan seperti dibawah ini:

”Kalau ada masalah, mari kita diskusikan bersama” atau ”segala sesuatunya akan dapat kita selesaikan dengan baik, bila semuanya kita diskusikan permasalahannya.”

Dari percakapan tersebut, mendapat gambaran bahwa diskusi merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih untuk mencarikan suatu masalah.

Walaupun telah sering mendengar istilah diskusi dalam kehidupan sehari-hari, belum cukup kiranya untuk memahami metode diskusi dalam kegiatan belajar-mengajar. Apakah pengertian metode diskusi dalam kegiatan belajar-mengajar? Apakah tujuan metode diskusi, terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, akan diuraikan dan diulas secara berturut-turut berikut ini.

a) Pengertian metode diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan. Definisi lain mengutarakan bawah metode diskusi merupakan suatu kegiatan dimana sejumlah orang

membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah, atau untuk mencari jawaban dari suatu masalah berdasarkan semua fakta memungkinkan untuk itu. [70]

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat didefinisikan metode diskusi sebagai suatu kegiatan belajar-mengajar yang membincangkan suatu topik atau masalah yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (dapat guru dan siswa dan siswa lain). Dimana orang yang berbincang memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau masalah yang menjadi pokok pembicaraan, sehingga mendapatkan berbagai alternatif jawaban terhadap topik yang didiskusikan.

c. Metode Kelomok

Kerja kelompok merupakan salah satu metode belajar-mengajar yang memiliki kadar CBSA yang tinggi. Metode kerja kelompok menuntut persiapan yang jauh berbeda bila dibandingkan dengan format belajar-mengajar ekspositorik. Bagi mereka yang sudah terbiasa dengan strategi ekspositorik, memerlukan waktu untuk berlatih menggunakan metode kerja kelompok. Anda dapat mengkajinya melalui pembahasan berikut ini.

1) Pengertian Metode Kelompok

Istilah kelompok dapat diartikan sebagai bekerjanya sejumlah siswa, baik sebagai anggota kelas secara keseluruhan atau sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil, untuk mencapai suatu

[70]Ladjid, Hafni. 2005. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi…* h.56

tujuan tertentu secara bersama-sama. Selain itu, kerja kelompok juga ditandai oleh:

- Adanya tugas bersama,
- Pembagian tugas dalam kelompok, dan
- Adanya kerja sama antara anggota kelompok dalam penyelesaian tugas kelompok.

Berpijak pada pengertian kerja kelompok diatas, maka metode kerja kelompok dapat diartikan sebagai format belajar-mengajar yang menitikberatkan kepada interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.

Pengertian metode kerja kelompok yang demikian membawa konsekuensi kepada setiap guru yang akan menggunakannya. Konsekuensi tersebut adalah guru harus benar-benar yakin bahwa topik yang dibicarakan layak untuk digunakan dalam kerja kelompok. Tugas yang diberikan kepada kelompok hendaknya dirumuskan secara jelas. Dalam pemakaian metoda kerja kelompok, tugas yang diberikan dapat sama untuk setiap kelompok (tugas paralel) atau berbeda-beda tetapi saling mengisi untuk setiap kelompok (tugas komplementer).

d. Metode Campuran

Metode Campuran atau *Electic Methods* dapat diartikan campuran, kombinasi atau gado-gado dalam bahasa Indonesia (metode-metode pilihan).

Metode electic yaitu cara menyajikan bahan pelajaran di depan kelas dengan melalui macam-macam kombinasi beberapa metode, misalnya; metode ceramah dengan metode diskusi bahkan dengan metode demonstrasi sekaligus dipakai/diterapkan dalam suatu kondisi pengajaran. Oleh karena itu, metode ini campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam metode-metode.

Dalam praktiknya, metode campuran ini dapat diterapkan seorang guru dalam suatu situasi pengajaran di depan kelas, dengan persiapan yang baik dan sungguh-sungguh dalam mempraktikkan metode ini. Hal ini dikarenakan, kemampuan guru dalam menguasai bahan itu sendiri perlu latihan-latihan praktik terus agar mampu menguasai berbagai metode. Suatu keharusan seorang guru menguasai berbagai macam metode-metode dan menerapkan secara bervariasi di kelas secara bersungguh sungguh.

e. Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah)

Menurut Gagne jika seorang peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirmya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru. Pemecahan masalah memegang peranan penting baik dalam pelajaran sains maupun dalam banyak disiplin ilmu lainnya, terutama agar pembelajaran berjalan dengan fleksibel.[71] Depdiknas menyebutkan : metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga

[71] Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda. h.111

merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Sedangkan menurut Sanjaya, problem solving adalah "teknik untuk membantu siswa agar memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan strategi pemecahan masalah".[72] Pemecahan masalah sebagai suatu strategi maka kedudukan pemecahan masalah itu hanya sebagai suatu alat untuk memahami materi pembelajaran. Pada saat guru memberikan memberikan pelajaran kepada siswa, ada kalanya timbul suatu persoalan/masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah atau problem solving, sebagai jalan keluarnya. Kemudian diakhiri dengan tugas-tugas, baik individu maupun tugas kelompok, sehingga siswa melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Metode ini banyak menimbulkan kegiatan belajar siswa yang lebih optimal.

2) Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin di SMAN 1 Batusangkar.

a. Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik

Disiplin merupakan tindakan taat, tertib, dan patuh terhadap peraturan untuk membentuk moral, akhlak, dan budi pekerti yang baik agar terhindar terjadinya pelanggaran-pelanggaran negatif dari perilaku

[72] Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Prenada. 2006. h.27

tidak disiplin di lingkungannya. Pembiasaan hidup disiplin akan melatih siswa berperilaku disiplin setiap hari. Apabila siswa setiap hari melakukan latihan dan kebiasaan hidup disiplin, maka ia tidak akan merasa keberatan jika melakukan kegiatan yang berkaitan dengan belajar menaati tata tertib.

Kesadaran diri harus dimiliki anak sebagai kebaikan, keberhasilan dan motif dalam mempengaruhi kedisiplinan dirinya. Implementasi kedisiplinan harus dilakukan setiap hari dengan memberikan contoh langsung hidup disiplin kepada semua siswa. Selain membiasakan atau menyadarkan siswa perlu diimbangi upaya guru mengajarkan bahwa setiap perilaku akan diikuti hukuman atau penghargaan. Pengajaran tersebut membantu mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri siswa sehingga memberi pendidikan dalam mengembangkan hati nurani mereka untuk membimbing dirinya bersikap disiplin setiap tindakan yang dilakukan.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum dan dua guru agama. Pelaksanaan kedisiplinan di SMAN 1 Batusangkar berawal dari upaya membentuk karakter siswa, memberikan contoh langsung, menasehati, memasukkan nilai-nilai disiplin dalam pembelajaran, selalu diingatkan, menyadarkan siswa atas kesalahannya, penerapan sanksi di sekolah. Upaya-upaya di atas menjadi bentuk optimalisasi dari pelaksanaan kedisiplinan siswa di sekolah. Implementasi tersebut bertujuan memberikan pembinaan pendidikan agar siswa mengerti, taat, disiplin, dan jera untuk melakukan pelanggaran lagi.

Oleh karena itu, sebagian guru yang menjadi subjek penelitian dalam mengimplementasikan kedisiplinan di SMAN 1 Batusangkar melalui empat unsur disiplin, yakni penerapan peraturan, pemberian hukuman, pemberian penghargaan dan konsistensi sudah dilaksanakan secara konsisten dan tetap untuk membentuk moral dan sikap disiplin dalam diri siswa selama di lingkungan sekolah. Unsur disiplin tersebut adalah sebagai berikut.

1) Penerapan peraturan di sekolah

Hurlock menjelaskan bahwa peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk setiap tingkah laku individu. Pola yang ditetapkan sebagai patokan siswa agar berperilaku sesuai dengan peraturan. Sehingga peraturan bertujuan membantu anak menjadi bermoral dengan memberikan pendidikan peraturan di sekolah. Hasil wawancara dengan subjek guru diperoleh data bahwa yang ikut andil dalam penyusunan tata tertib sekolah adalah kepala sekolah, guru, dan wali murid serta komite sekolah berdasarkan aspirasi yang dibawa dewan guru setelah menghadapi semua siswa di lapangan. Oleh karena itu, siswa secara tidak langsung ikut andil dalam penyusunan tata tertib sekolah walaupun tidak langsung mengikuti rapat majelis guru.

Peraturan disusun untuk mengikat semua warga agar tidak melakukan pelanggaran yang tidak disetujui lingkungannya, yakni siswa yang berada di lingkungan harus menaati tata tertib sekolah agar apa yang dilakukan bisa memberikan pengaruh dalam dirinya apabila masih

ingin menjadi warga sekolah. Maka peraturan harus dimengerti dan dipahami siswa. Apabila peraturan tidak dimengerti atau hanya sebagian dimengerti, peraturan itu tidak berharga sebagai pedoman untuk berperilaku sehingga sekolah gagal mengekang perilaku anak yang tidak disetujui di sekolah. Sebaliknya jika peraturan dipahami siswa akan berhasil mengekang perilaku yang tidak disetujui untuk bisa berperilaku yang baik saja. [73]

Peraturan mempunyai tujuan untuk mendidik dan membantu mengekang perilaku siswa. Agar tujuan tersebut tercapai, peraturan harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh semua siswa. Kelas rendah lebih membutuhkan penjelasan, penalaran, dan diskusi agar anak paham maksud adanya tata tertib sekolah. Kelas tinggi sudah paham sejak awal sehingga guru tidak harus menjelaskan kembali tetapi cukup mengingatkan siswa terkait tata tertib sekolah. Selain itu, ditunjang dengan hasil penelitian bahwa seluruh siswa rasa ingin tahunya lebih tinggi sehingga mereka akan mengikuti langsung apa yang dikatakan guru dan memudahkan guru memberikan pendidikan moral pada siswa.

Peraturan yang diberikan kepada siswa SMAN 1 Batusangkar dilakukan sejak awal masuk sekolah sehingga kelas XII tidak perlu lagi dijelaskan tata tertib sekolah cukup diingatkan kembali tata tertib yang berlaku di sekolah. Sedangkan guru kelas rendah yang wajib memberikan pendidikan mengenai tata tertib sekolah setiap hari pada

[73] Elizabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2.* Edisi Keenam. Penerjemah: Dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga. h.85

semua siswa. Pendidikan yang diberikan guru kepada siswa kelas X (sepuluh) lebih banyak contoh langsung atau menampilkan contoh konkret terkait tata tertib sekolah melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Berdasarkan hasil temuan penelitian penerapan peraturan di SMAN 1 Batusangkar sudah tetap dan tegas dimana tata tertib tersebut harus ditaati oleh semua warganya. Apabila peraturan tidak ditaati maka siswa mendapatkan hukuman. Sebagian guru dalam menanamkan kedisiplinan siswa melalui penerapan peraturan sekolah bersifat demokratis. Dimana guru harus memberikan penjelasan, diskusi, penalaran, dan pemikiran terlebih dahulu untuk membantu anak mengerti mengapa harus berperilaku seperti itu dan menaati tata tertib yang ada baik dari kelas rendah atau kelas tinggi selama berada dilingkungan sekolah.

2) Pemberian hukuman di sekolah

Pemberian hukuman di sekolah harus disesuaikan dengan pelanggarannya, konsisten, mengarah pada pembentukan hati nurani, dan tidak mengandung penghinaan dan permusuhan yang akan dialami siswa di sekolah.[74] Pemberian hukuman harus diperhatikan agar memiliki tujuan baik untuk membuat siswa jera atau takut mengulangi kesalahannya. Hukuman baik adalah hukuman yang dapat membina karakter siswa, membentuk moral, menanamkan nilai disiplin, sekaligus membuat siswa jera mengulangi perbuatannya. Macam-macam sanksi

[74]Elizabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*... h. 89

yang diberikan guru pada siswa, yaitu siswa yang terlambat datang ke sekolah saat upacara bendera mereka dipisahkan berbarisnya berbeda dengan yang lain, tidak mengerjakan tugas sanksinya mengerjakan tugas diluar kelas sampai sambil berdiri, dan sebagainya. Sikap guru tersebut menunjukkan bahwa peraturan yang ditetapkan sudah tegas dan apabila tata tertib dilanggar siswa akan memperoleh konsekuensinya secara langsung berupa sanksi dari gurunya.

Pemberian hukuman yang tegas di SMAN 1 Batusangkar adalah dari dua guru dari empat subjek penelitian. Buk Afifah Iska memberikan sanksi saat pembelajaran dan pelaksanaan kultum, yaitu tidak diperbolehkan mengikuti pembelajaran atau tidak mendapat nilai praktek apabila tidak bisa menyelesaikan hasil diskusi kelompok, dan dipisahkan tempat duduk jika terlambat mengikuti kultum. Ketegasan Buk Afifah Iska dalam memberikan hukuman terlihat saat peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan Buk Afifah Iska dimana cara menanamkan kedisiplinan siswa melalui penerapan hukuman sudah tergolong tegas. Maka penanaman kedisiplinan siswa yang diterapkan Buk Afifah Iska bersifat otoriter dimana pengendalian perilaku siswa yang wajar menjadi kaku dalam memberikan kebebasan siswa untuk bertindak saat hukuman diterimanya. Selain itu, pemberian hukuman yang tegas adalah Buk Afifah Iska bahwa peraturan yang ditetapkan jika dilanggar maka siswa wajib menerima sanksinya. Hasil pengamatan tersebut didukung oleh hasil wawancara Buk Afifah Iska bahwa dalam penerapan

peraturan di sekolah harus tegas. Sanksi yang diberikan Buk Afifah Iska secara langsung pada siswa tanpa menunda-nunda terlebih dahulu. Apabila guru lupa memberikan sanksi maka siswa lain mengingatkan atau memberikan sanksi pada siswa yang salah tersebut. Selain itu, kesadaran siswa di kelas XI akan pentingnya peraturan sangat baik, terlihat saat siswa melanggarnya ia langsung bertanggung jawab.

Pemberian hukuman di sekolah harus tetap diperhatikan. Sekolah disini merupakan tempat siswa memperoleh pendidikan yang baik bukan malah mengiyakan hukuman fisik di sekolah. Sebaiknya hukuman yang diberikan guru harus bertujuan mendidik siswa contohnya menepuk pundak siswa yang tidak konsentrasi, menegur, menasehati, dan membina siswa secara langsung agar siswa tidak terbiasa mendapat hukuman fisik. Pemberian hukuman fisik yang kecil akan memberikan efek besar dalam diri siswa dikemudian hari. Jadi, hukuman tersebut harus bertujuan untuk mendidik dan mengarahkan siswa berperilaku baik.

Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan siswa melalui pemberian hukuman dari tiga subjek guru dan satu yang bersifat otoriter adalah Buk Afifah Iska yang ditunjang oleh hasil penelitian. Sedangkan subjek guru lainnya dalam menanamkan kedisiplinan di sekolah melalui penerapan hukuman bersifat demokratis, bahwa sanksi yang diberikan berupa nasehat, pembinaan, atau mengingatkan secara langsung pada siswa atas kesalahannya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian penerapan hukuman di

SMAN 1 Batusangkar bersifat demokratis, namun tidak sepenuhnya demokratis sebab di dalam tetap ada yang bersifat otoriter ataupun permisif walaupun asumsinya lebih sedikit. Oleh karena itu, penerapan hukuman yang diterapkan guru untuk menanamkan kedisiplinan siswa di sekolah lebih banyak menjurus pada sifat demokratis bahwa disiplin yang dikembangkan menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu siswa paham kenapa perilaku tertentu diharapkan atau disetujui dilingkungan sekolah.

3) Pemberian penghargaan di sekolah

Penghargaan merupakan pemberian atas dasar hasil baik. Penghargaan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi siswa untuk lebih baik.[75] Contohnya siswa yang disiplin dan tertib di kelas mendapat apresiasi dari guru, maka siswa lain termotivasi untuk meningkatkan belajar agar mendapatkan apresiasi juga dari guru. Apabila siswa sudah termotivasi guru wajib memberikan sisipan berupa nasehat agar semua siswa lebih giat belajar, disiplin, dan tertib lagi di sekolah. Namun, tidak sepenuhnya penghargaan dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa, sehingga guru harus bisa membedakan disaat apa memberikan hadiah pada siswa. Namun, penghargaan tersebut tidak berfungsi untuk melemahkan keinginan seseorang untuk mengulangi perilaku positif. Jadi, sekolah bekerja sama dengan guru untuk memberikan penghargaan dengan maksud positif.

[75] Elizabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2.* h. 90

Hasil penelitian diperoleh bahwa dalam pemberian penghargaan sekolah lebih banyak , pujian, senyuman dari guru, *uplose*, dan sebagainya yang diterima baik oleh semua siswa. Namun, penghargaan dalam bentuk benda jarang diberikan dan biasanya hadiah benda diberikan saat kenaikan kelas atau *event-event* tertentu saja.

Penghargaan yang diberikan guru tergolong sering walupun lebih banyak hadiah kata-kata lisan dibandingkan bentuk benda. Walaupun kata-kata lisan dalam prakteknya semua siswa sudah terangsang untuk selalu meningkatkan dan mengasah kemampuannya saat proses pembelajaran. Implementasi kedisiplinan melalui penghargaan memberi manfaat dalam diri siswa, terlihat saat pembelajaran di kelas XI IPA 4 siswa yang mendapat hadiah tidak langsung senang tetapi terus berusaha agar mendapatkan nilai baik dari guru. Sehingga kedisiplinan siswa di dalam kelas mengenai disiplin belajar sangat baik selama peneliti melakukan penelitian di dalam kelas.

Penghargaan dalam bentuk uang sebaiknya tidak diterapkan dalam dunia pendidikan karena kurang tepat. Karena penghargaan dalam bentuk nasehat lebih bermanfaat dan lebih fleksibel di berikan kepada siswa.

Oleh karena itu, pemberian penghargaan dari guru sudah sering diberikan dimana siswa semakin terangsang untuk terus meningkatkan kemampuan dan bakatnya di sekolah. Selain itu, guru harus tetap memberikan penjelasan bahwa tanpa diberikan nasehat mereka harus tetap disiplin, tertib, dan bersemangat meningkatkan bakat atau kemampuannya

sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian penghargaan kedispilinan yang ada di SMAN 1 Batusangkar berupa penghargaan berbentuk non materi seperti nasehat, ucapan terima kasih, uplose dan sebagainya. Penghargaan seperti ini bertujuan untuk mempertahankan kedisiplinan yang telah dijalani.

4) Konsistensi dari penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan di sekolah

Hurlock menjelaskan bahwa konsistensi merupakan tingkat keseragaman atau stabilitas. Jika disiplin siswa itu konstan maka tidak akan terjadi perubahan dari dalam dirinya. Konsistensi dalam penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan di sekolah harus konstan. Konsistensi dalam peraturan siswa diajarkan dan dipaksakan untuk selalu menaatinya. Konsistensi hukuman diberikan siswa yang tidak sesuai dengan peraturan di sekolah, yakni siswa tidak disiplin, tertib, taat dan konsistensi dalam penghargaan diberikan bagi mereka yang berperilaku sesuai tata tertib, yakni disiplin, tertib, taat, dan lain-lain. Maka dapat disimpulkan bahwa konsistensi harus menjadi ciri dari setiap aspek disiplin tersebut.[76]

Disiplin yang diterima dikeluarga maupun sekolah akan membentuk dalam diri anak rasa hormat dan taat. Hasilnya akan lebih sedikit anak yang melakukan permusuhan atau pelanggaran. Hasil

[76] Elizabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*... h. 91

penelitian menunjukkan bahwa konsistensi dari peraturan, hukuman, dan penghargaan yang diterapkan sebagian guru terlihat jelas di sekolah. Penerapan tata tertib di sekolah pertama kalinya guru memberikan penjelasan, nasehat, atau mencontohkan langsung melalui perilaku disiplin setiap hari. Maka peraturan yang diberikan ada hubungan timbal balik antara siswa, yaitu siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan keinginannya kepada guru. Hukuman diberikan sudah tegas walaupun dalam bentuk pembinaan-pembinaan saja. Penghargaan diberikan dalam bentuk kata-kata lisan dan nasehat. Sedangkan penghargaan bentuk benda diberikan saat *event-event* atau kegiatan tertentu saja.

Konsistensi dari unsur disiplin sangat penting diterapkan para guru di sekolah agar siswa dapat mengendalikan sikap dan moralnya bila perilakunya tidak sesuai dengan unsur disiplin.

Berdasarkan hasil temuan penelitian penerapan unsur disiplin di SMAN 1 Batusangkar sudah konsisten dan tetap dilihat dari penerapan setiap unsur disiplin berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari sebagian guru di SMA tersebut. Maka dalam menanamkan kedisiplinan di sekolah guru bersifat demokratis.

1. Disiplin pendidik

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian bahwa SMAN 1 Batusangkar tidak memberikan penghargaan bagi guru yang disiplin, berprestasi, tertib, dan taat di sekolah. Jadi, apabila ada guru yang

berperilaku baik ataupun buruk tidak ada tindaklanjut dari kepala sekolah. Jadi implementasi kedisiplinan yang dilakukan sekolah penerapannya baik, terutama penerepan kedisipinan oleh guru SMAN 1 Batusangkar.

Disiplin merupakan suatu tindakan dari kesadaran dalam diri individu untuk taat, tertib, dan patuh pada peraturan atau tata tertib yang ada untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang dilakukan kepala sekolah untuk dewan guru dan siswa yaitu penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Namun, setelah penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam mengimplementasikan kedisiplinan lebih terfokus pada penerapan peraturan dibandingkan unsur disiplin lainnya bagi guru di sekolah. Sehingga konsistensi dari unsur disiplin tidak tetap penerapannya. Hal ini dipengaruhi oleh sikap kepala sekolah yang lebih memperhatikan implementasi kedisiplinan siswa dibandingkan gurunya sendiri.

Penerapan hukuman tidak tegas untuk guru dimana saat ada guru yang melanggar tata tertib kepala sekolah tidak memberikan teguran, sanksi, nasehat, dan lain-lain. Kebiasaan guru melanggar tata tertib tidak hanya terjadi pada satu guru dan satu hari. Kebiasaan guru tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik secara langsung. Ki Hajar Dewantara[77] : menyebutkan semboyan "*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" artinya di depan guru memberi contoh, tengah guru membangkitkan kehendak atau memotivasi,

[77] Dwi Siswoyo. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.2008. h 171

dan di belakang guru memberi dorongan. Hal tersebut terlihat jelas bahwa guru adalah panutan anak didiknya untuk bersikap, berperilaku, dan bertindak sehari-hari. Pendidik tidak hanya guru di sekolah, tetapi orang tua, tutor, fasilitator dan lain-lain yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, menilai semua siswa.

3) Evaluasi Pendidikan Karakter Disiplin

1. Proses Evaluasi Pendidikan Karakter Disiplin di SMAN 1 Batusangkar

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian bahwa SMAN 1 Batusangkar dalam mengadakan evaluasi sekolah ini tidak terpaku pada hasil tes semester, tes tengah semester maupun hasil tes ulangan harian, namun sekolah juga mempertimbangkan bagaimana keseharian setiap anak di dalam kelas. Nilai akhir yang dimasukkan ke dalam raport siswa adalah dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Aspek kognitif dari hasil ulangan tes tertulis, aspek afektif dari keseharian siswa setiap dalam proses pembelajaran, sedangkan aspek psikomotor dari praktik siswa seperti; praktik sholat jenazah pada mata pelajaran PAI.

Istilah evaluasi (*evaluation*) menujuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.[78] Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau

[78] Sulthon, H.M. dan Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspekftif Global*. Yogyakarta: PRESSindo. 2006. h. 272

bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar-mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.[79]

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.

Evaluasi hasil belajar diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menetukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Terdapat perbedaan antara penilaian dan pengukuran, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Bila evaluasi menunjuk pada suatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu, maka pengukuran

[79] Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi. 2004. h.531.

merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. [80]

Jadi pengukuran dilakukan memberikan jawaban terhadap pertanyaan *"how much"*, sedangkan penilaian dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan *"what value"*.

Di sisi lain, evaluasi juga merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/ pendidikan. Hal ini berarti, evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/ pendidikan.[27] Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang guru memiliki kemampuan menyelenggarakan evaluasi. Guru akan lebih menguasai kemampuan ini apabila sejak dini dikenalkan dengan kegiatan evaluasi.

Kata dasar "pembelajaran" adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu lingkungan dan pengalaman. Istilah "pembelajaran" (*instruction*) berbeda dengan istilah "pengajaran" (*teaching*). Kata "pengajaran" lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks

[80] M. Ngalim Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1994. h.3

guru dengan peserta didik di kelas/sekolah, sedangkan kata "pembelajaran" tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.[81]

Kata "pembelajaran" lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan pada kegiatan belajar peserta didik secaa sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata "pengajaran" lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru di kelas. Dengan demikian, kata "pembelajaran" ruang lingkupnya lebih luas daripada kata "pengajaran". Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.[82]

Dengan demikian pengertian dari evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan

---

[81] Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2012. h.10

[82] Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur* … h.11

kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Umpan Balik (Feedback)

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian proses pembelajaran guru PAI di SMAN 1 Batusangkar melaksanakan metode pebelajaran yang bervariasi, dengan metode pembelajaran yang bervariasi tersebut maka umpan balik (feedback) juga akan bervariasi. Guru bisa memaksimalkan pembelajaran dengan memberikan umpan balik terhadap pembelajaran yang dilaknakan. Dengan cara mengajar yang biasa guru tidak akan mencapai penguasaan pembelajaran tuntas. Usaha guru itu harus dibantu dengan mengunakan bantuan seperti *feedback* atau umpan balik yang terperinci kepada guru maupun murid, sumber dan metode-metode pengajaran tambahan dimana saja diperlukan usaha tambahan itu dimaksud untuk memperbaiki mutu pengajaran dan meningkatkan kemampuan anak memahami apa yang diajarkan dan dengan demikian mengurangi jumlah waktu untuk menguasai bahan pelajaran sepenuhnya. Karena peserta didik adalah makhluk individual yang mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak. Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan pengetahuan yang masih relevan yang

akan diberikan, merupakan teknik untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik dalam pengajaran.

Umpan balik adalah perilaku guru untuk membantu setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar secara individu dengan cara menanggapi hasil kerja siswa sehingga lebih menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Umpan balik yang dilakukan guru antara lain memberikan penjelasan terhadap kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Umpan balik adalah koreksi terhadap jawaban-jawaban atas respon siswa dalam mengerjakan tes atau latihan. Umpan balik adalah suatu proses dengan hasil atau akibat dari suatu respon untuk mengontrolnya.

"Feedback is information that athletes would receive from coach/trainer or environment regarding the level of their motor skill or performance. It serves as a groundwork for the athletes learning development". *Feedback* menurut Apruebo lebih menekankan kepada aktivitas latihan berkenaan dengan informasi dari pelatih terkait dengan tingkat motor skill atau penampilan atletnya sebagai dasar dalam mengembangkan penampilan atlet. mengemukakan *"Feedback is sensory information that a person receives as a result of a response*". *Feedback* yang dikemukakan Rink lebih bersifat umum sebagai sensori informasi yang diterima seseorang sebagai hasil meresponnya. "Umpan balik adalah pengetahuan yang diperoleh

berkenaan dengan sesuatu tugas, perbuatan atau respons yang telah diberikan".

Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani, "Umpan balik (*feedback*) yaitu guru mengobservasi siswa secara individu dan menilai bagaimana siswa melakukan aktivitas serta apa yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa itu".

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa umpan balik (*feedback*) adalah infromasi yang berkenaan dengan kemampuan siswa dan guru guna lebih meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh keduanya, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam pelatihan olahraga. Infromasi yang dimasud adalah berkaitan dengan apa yang sudah dilakukan, bagaimana hasilnya, dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Batusangkar meliputi :

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah
   a. Tujuan

      Tujuan pendidikan karakter disiplin di SMAN 1 Batusangkar adalah untuk menciptakan warga sekolah yang sadar terhadap peraturan sekolah.

   b. Bahan Pembelajaran

      Bahan Pembelajaran pendidikan karakter disiplin yang digunakan oleh guru agama di SMAN 1 Batusangkar mengacu kepada kurikulum 2013.

   c. Metode

      Metode pembelajaran pendidikan karakter yang digunakan dalam pembelajaran sangat bervariasi, metode-metode yang digunakan oleh guru PAI SMAN 1 Batusangkar juga mengacu kepada kurikulum 2013.

2. Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Disekolah
   a. Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik

      Implementasi pendidikan karakter disiplin di sekolah dilakukan dalam empat unsur yaitu unsur penerapan disiplin kepada siswa,

pemberian penghargaan, hukuman dan konsistensi dari penerapan disiplin.

b. Pendidikan Karakter Disiplin pendidik

Implementasi kedisiplinan yang dilakukan sekolah untuk guru yaitu penerapan peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah

a. Proses Evaluasi Pendidikan Karakter Disiplin di SMAN 1 Batusangkar

Sistem evaluasi di SMAN 1 Batusangkar dilaksanakan dengan menggunakan sistem penilaian yang melihat dari ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara seimbang yang tidak memberatkan pada salah satu aspek.

b. Umpan Balik (Feedback)

Guru bisa memaksimalkan pembelajaran dengan memberikan umpan balik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan cara mengajar yang biasa guru tidak akan mencapai penguasaan pembelajaran tuntas. Dengan mengunakan bantuan *feedback* atau umpan balik yang terperinci kepada guru maupun murid, sumber dan metode-metode pengajaran tambahan, inilah salah satu cara untuk memperbaiki mutu pengajaran dan meningkatkan kemampuan anak memahami apa yang diajarkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan dengan memperhatikan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Untuk mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang tersedia perlu dilengkapi supaya tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Sedangkan metode untuk menarik perhatian siswa kembali juga guru bisa melakukan berbagai metode dalam menyampaikan materi agar dalam proses pembelajaran bisa bervariasi dan menyenangkan bagi siswa.
2. Untuk setiap guru juga harus selalu memberi perhatian kepada siswanya yang kurang tertib disaat KBM berlangsung, dengan memberi teguran kepada kelas yang kurang tertib agar tidak mengganggu kelas yang lain. Guru juga harus selalu mengingatkan siswanya untuk selalu menjaga kebersihan dilingkungannya.
3. Kepala sekolah juga harus lebih tegas untuk menertibkan kembali tata tertib yang ada, dan sering memantau siswa dan gurunya disaat jam pelajaran berlangsung maupun diluar jam pelajaran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching.* Jakarta: Quantum Teaching. 2005

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2012

B. Uno, Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008

Bahri, Syamsul. *Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur itu Keren (Pendidikan Anti Korupsi Kelas) 1 SMP/MTS)*. Jakarta: KPK Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat. 2009

Buchori, Mochtar. *Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita*. Bandung: PT Angkasa. 2007

Daradjad, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2004

Fihris. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah.* Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo. 2010

Hadits shahih riwayat al-Bukhari (no. 7280) dan Ahmad (II/361).

Hafni Ladjid. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Quantum Teaching. 2005

Handayani, Rinawati. *Penanaman Disiplin dalam Menaati Peraturan dan Tata Tertib*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang. 2007

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009

http://sma1batusangkar.blogspot.co.id/2012/11/visi-dan-misi.html di akses tanggal 18 Desember 2015 jam 20.45

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2.* Edisi Keenam. Penerjemah: Dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga. 1978

Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta. 2011

Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta. 2010

Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: kajian teori dan praktik di sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011

Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta: Grasindo. 2007

Kosim, Moh. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press. 2006

Lickona, Thomas. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books. 1993

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia.* Jakarta: Gema Insani Pres. Cet.1. 2004

Margianto. *Peningkatan Kedisiplinan Siswa Tiba di Sekolah Melalui Team Work Pada Siswa SMP Negeri 3 Banjarnegara Semester I Tahun Pelajaran.* 2010

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013

Mu'adz Haqqi, Ahmad. *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak*. Jakarta: Pustaka Azzam. Cet. 9. 2012

Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda. 2005

Musbikin, Imam. *Mendidik Anak Nakal*. Madiun: Forum Studi Himanda. 2005

Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* Yogyakarta: Diva Press. 2014

Prayitno dan Belferik Manulang. *Pendidikan Karakter Dalam Membangun Bangsa.* Medan: Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan. 2010

Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1994

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Group. Cet. 9. 2012

Rimm, Sylvia. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia. 2004

Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011

Sanjaya,Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Prenada. 2006

Semiawan, Conny R. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT Ideks. 2009

Shaleh, Abdur Ranchman. *Pendidkan Agama Dan Keagamaan: visi, misi dan aksi*. Jakarta: PT Gemawindu Panca Karsa. 2000

Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000

Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000

Siswoyo, Dwi. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2008

Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2007

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009

Sulthon, H.M. dan Moh. Khusnuridlo.. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspekftif Global*. Yogyakarta: PRESSindo. 2006

Susanto, Jhoni Hery. *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2013.* Jurnal SNEP 1 tahun 2013

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada. 2006

Team Dedaktik Metodik Kurikulum. *Penganatar Dedaktik Metodik Kurikulum. PBM*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.1993. h. 138-141

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo. 2004

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam.* Batusangkar: Amzah. 2010

UUD 1945. *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*. 2004

UUD 1945. *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*. Penabur Ilmu. 2004

W.J.S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1984

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: strategi membangun karakter bangsa berperadaban.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi. 2004

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012